

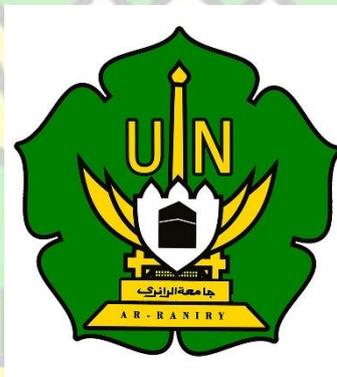
**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TERHADAP
QIRAAH DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Muhammad Faiz Bin Abd Rahim

140303089



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Faiz Bin Abd Rahim
NIM : 140303089
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Faiz Bin Abd Rahim
NIM. 341203282



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

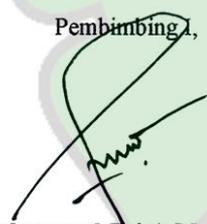
MUHAMMAD FAIZ BIN ABD RAHIM

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303089

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031003


A R - R A N I R Y Nurullah, S TH, MA
NIP. 198104182006042004


NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

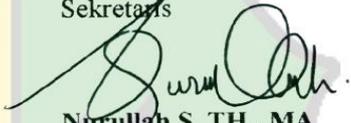
Pada hari / Tanggal : Kamis, 24 Januari 2019 M
18 Jamadil Awal 1440 H
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Muhammad Zaini M. Ag
NIP. 197202101997031003

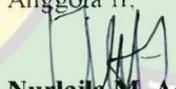
Sekretaris


Nurullah S. TH., MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,


Dr. Fauzi Lc. MA
NIP. 197405202003121001

Anggota II,


Nurlaila M. Ag
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Muhammad Faiz Bin Abd Rahim
Nim : 140303089
Tebal Skripsi : 84 Lembar
Pembimbing I : Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S. TH., MA

Kajian ini memaparkan tentang persepsi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran. Mayoritas masyarakat sekarang sudah tidak mengenali qiraah dan ada sebagian kecil dari masyarakat tersebut tidak dapat menerima bacaan qiraah yang lain dari apa yang selalu mereka gunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran dan untuk mengetahui adakah perbedaan tahap persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis kuantitatif. Data penelitian didapatkan melalui sebaran angket/kuesioner mengenai obyek yang dibahas. Menggunakan aplikasi *Statistikal Package for the Social Sciences* (SPSS), hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran berada pada tahap sederhana/sedang yaitu dengan nilai rata-rata 3.27. Terdapat perbedaan tahap persepsi mahasiswa terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan, namun tidak terdapat perbedaan berdasarkan program studi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam mengembangkan pembelajaran mata kuliah Ulumul Quran dan Ilmu Qiraah khususnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), hlm. 56.

ض	Ḍ (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة), ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, hlm. 57.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebaainya.³

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, hlm. 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Qiraah dalam Al-Quran”* dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terimakasih kepada ibu, ayah, saudara dan isteri penulis yang selama ini telah memberikan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Zaini M. Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurullah, S TH., MA selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan

waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas ushuludin dan filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari Malaysia yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga

terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah Swt., jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh 16 Januari 2018

Penulis

MUHAMMAD FAIZ BIN ABD RAHIM



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Hipotesa Penelitian	7
	E. Sistematika Penulisan.....	8
	F. Definisi Operasional.....	9
BAB II	KAJIAN KEPUSTAKAAN	
	A. Kajian Pustaka	11
	B. Kerangka Teori	12
	1. Pengertian Ilmu Qiraah.....	12
	2. Sejarah Lahir dan Perkembangan Ilmu Qiraah	17
	3. Pembagian Ilmu Qiraah dan Perawinya serta <i>Thariqnya</i>	23
	4. Hubungan antara Al-Quran, Qiraah dan Tajwid	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	43
	B. Lokasi Penelitian.....	44
	C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
	D. Teknik Pengambilan Sampel	46
	E. Teknik Pengumpulan Data	47
	F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Profil Responden Penelitian	50
	B. Tahap Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Qiraah dalam Al-Quran	53
	C. Perbedaan Tahap Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Qiraah dalam Al-Quran berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan dan Program Studi.....	69
BAB V	PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan salah satu fakultas agama di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini terdiri dari empat program studi yaitu Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, Sosiologi Agama serta Studi Agama - Agama.

Di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini, ada beberapa mata kuliah wajib yang perlu dipelajari oleh seluruh mahasiswa dari setiap program studi. Antara mata kuliah tersebut adalah Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh, Ilmu Tauhid, Studi Syariat Islam di Aceh, Metodologi Studi Islam, Ulumul Hadis dan Ulumul Quran.⁴

Ilmu Qiraah juga menjadi salah satu bahasan di dalam mata kuliah Ulumul Quran. Semua mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang pernah mengambil mata kuliah Ulumul Quran telah mempelajari Ilmu Qiraah secara mendasar bermula dari definisi, sejarah lahir, hukum mempelajari, perkembangan dan ahlinya.

Qiraah adalah salah satu aliran atau ragam dalam pengucapan al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* sebagai satu aliran yang berbeda

⁴ Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, Tahun Akademik 2014/2015 hlm. 125

dengan aliran yang lainnya.⁵ Ianya terdapat tujuh qiraah yang *mutawatir*, tiga qiraah *ahad* yang menggenapkan bilangannya menjadi sepuluh dan selainnya adalah disebut dengan qiraah *syaz*.

Al-Quran merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada utusan terakhir Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai sumber utama dan rujukan agama Islam. Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt dalam Bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasa dan keindahan *balaghahnya*.

Bangsa Arab dahulunya mempunyai berbagai *lahjah* yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Namun Bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi dari bahasa dan dialek yang lain. Banyak faktor yang menjadikan Bahasa Quraisy lebih dominan di antara bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain karena orang Quraisy berdamping dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji dan membantu membangun Masjidil Haram. Oleh karena itu wajarlah apabila al-Quran diturunkan dalam Bahasa Quraisy kepada seorang rasul yang Quraisy pula agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Quran yang tiada tandingannya. Oleh karena itu, al-Quran yang diwahyukan Allah Swt kepada Rasulullah Muhammad Saw akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj. Drs Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa Halim Jaya, 2012), hlm. 247

macam-macam cara membaca al-Quran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.⁶

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan beberapa perawi hadis yang lain menceritakan tentang seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan dengan banyak huruf di dalam shalatnya dan didengari oleh Umar bin Khattab. Hisyam membaca surat al-Furqan dengan qiraah yang tidak pernah dibacakan oleh Nabi kepada Umar. Sehingga Umar hampir menyerang Hisyam yang sedang shalat karena menurutnya bacaan yang dibaca Hisyam adalah salah. Namun Umar sabar menunggu sehingga Hisyam menyelesaikan shalat lalu membawanya berjumpa dengan Nabi dan menceritakan perkara yang berlaku. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surat al-Furqan sebagaimana dia baca tadi. Kemudian Rasulullah berkomentar, “demikianlah bacaan surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Quran itu diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah mana yang kalian anggap mudah”.⁷

Para ulama berbeda pendapat menentukan maksud tujuh huruf. *Pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan tujuh huruf itu adalah tujuh macam bahasa mengenai satu makna. *Kedua*, suatu kaum berpendapat bahwa tujuh huruf adalah tujuh macam dengan makna al-Quran yang diturunkan. *Ketiga*, sebagian ulama mengatakan tujuh huruf adalah tujuh wajah.

⁶Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktbah Wahbah, Cet. Ke-11, 2000), hlm. 156.

⁷Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraah Tujuh I*, (Institut PTIQ & Institute Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2005), hlm. 2.

Keempat, segolongan ulama mengatakan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan bacaan).

Pendapat yang terkuat adalah pendapat yang mengatakan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna, namun di dalam kitab *Ulumul Quran* karangan Manna' Khalil al-Qattan menyebutkan bahwa segolongan ulama berpendapat tujuh huruf itu adalah tujuh *ikhtilaf* yaitu *ikhtilaf* dalam kata nama *mufrad* dan *jama'*, *ikhtilaf* dalam *i'rab*, *ikhtilaf* pada *tasrif*, *ikhtilaf* pada *ithbat* dan *hadhaf*, *ikhtilaf* pada *taqdim* dan *takhir*, *ikhtilaf* pada *lahjah* dan *ikhtilaf* pada *ibdal*.⁸

Hikmah diturunkan al-Quran itu dalam tujuh huruf adalah untuk meringankan dan memudahkan umat Nabi Muhammad Saw dalam membaca ayat suci al-Quran. Ini karena orang Arab memiliki perbedaan *lahjah* atau penuturan kata. Jika terdapat kalimat yang mengandung *syak*, ianya bisa diterjemahkan dan diterangkan pada *lahjah* Arab yang lainnya.

Jika tidak, akan terdapat masyarakat Arab yang tidak bisa membaca al-Quran dan mengerti isi kandungannya. Bangsa Arab adalah juga bangsa yang terkaya dengan bahasa ataupun perbendaharaan kata, karena itu tidak jarang Bahasa Arab digunakan dalam bahasa-bahasa lain di dunia karena tidak ditemukan terjemahan yang tepat.

Mayoritas masyarakat Muslim di seluruh dunia membaca al-Quran sesuai dengan riwayat bacaan yang diajarkan oleh Imam Hafs yang merupakan murid kepada Imam 'Ashim. Tetapi ada juga sebagian kecil dari masyarakat Islam di

⁸Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, hlm. 231

dunia yang membaca ayat suci tersebut menggunakan riwayat Warsy yang merupakan murid Imam Nafi' dan riwayat Duri yang merupakan murid kepada Imam Abu 'Amru⁹. Hal ini membuktikan bahwa hanya sebagian kecil bacaan saja dari sepuluh imam-imam qiraah dan dua puluh perawinya yang *mutawatir* yang masih dipakai dan populer, manakala sebagian besar dari kesemua bacaan imam-imam qiraah ini sudah hampir pupus dan lenyap dari komunitas Islam sekarang.

Disebabkan itu, sebagian besar masyarakat Islam sekarang tidak mengenali imam-imam qiraah maupun bacaan-bacaan qiraah itu sendiri, bahkan di kalangan umum ada masyarakat yang tidak mengetahui adanya qiraah dalam al-Quran. Sehingga ada kasus seseorang dari kalangan masyarakat umum tidak menerima dan memarahi imam yang menggunakan riwayat Imam al-Susi dalam salat Isya' di Masjid Sultan Abu Bakar Johor Bahru pada masa itu.¹⁰ Bukan sahaja masyarakat umum, bahkan terdapat mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang mempelajari Ilmu Qiraah memandang negatif terhadap bacaan-bacaan qiraah selain riwayat Hafs.¹¹ Dua kasus ini sudah jelas menunjukkan bahwa Ilmu Qiraah merupakan satu ilmu yang asing di pengetahuan umat Islam sekarang.

Oleh sebab itu, pelaksanaan kajian tentang qiraah ini penting untuk diteliti bagi mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap qiraah. Kajian ini juga dilaksanakan sebagai salah satu inisiatif penulis untuk dijadikan bahan

⁹Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara, Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka Stainu, 2008), xxi

¹⁰Penglihatan penulis sendiri sewaktu kuliah di Kolej Pengajian Islam Johor.

¹¹Pengalaman sewaktu mempelajari MK Ilmu Qiraah I di semester VI.

rujukan kepada dosen-dosen Ilmu Qiraah dan pengurusan akademik di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat untuk mengetahui ketercapaian ilmu yang telah diajarkan

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Persepsi Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Terhadap Qiraah dalam Al-Quran”**.

B. Rumusan Masalah

8.

P

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah di satu sisi bacaan al-Quran yang banyak dibaca pada masa kini adalah qiraah riwayat Hafsh dari Imam ‘Asim. Manakala bacaan qiraah dari riwayat yang lain hampir ditinggal dan pupus sehingga banyak masyarakat umum yang tidak menerima dan tidak mengetahui tentang kewujudan ragam qiraah dalam al-Quran. Bahkan ada mahasiswa yang mempelajari Ilmu Qiraah masih memandang negatif terhadap bacaan qiraah selain riwayat Hafsh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran?
2. Adakah perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tentang qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian atau suatu kegiatan, diperlukan adanya suatu tujuan pasti yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran
2. Untuk mengetahui perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tentang qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi.

D. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa penelitian ini adalah:

1. Ha: Terdapat perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi.
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini meliputi lima bab. Setiap bab akan disusun kepada beberapa sub pembahasan. Hal ini dilakukan supaya pembaca bisa memahami permasalahan penelitian secara komprehensif.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang diuraikan kepada beberapa sub topik yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, akan membahas tentang kajian kepustakaan dan pengenalan mengenai qiraah yaitu sejarah lahir dan perkembangan ilmu qiraah, hubungan antara al-Quran, qiraah dan tajwid, istilah-istilah dan kaidah penting yang digunakan dalam qiraah, imam-imam qiraah dan perawi serta *thariqnya*.

Bab tiga. Bab ini akan membahas mengenai metodologi penelitian yang terkait tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, adalah bab yang berisikan bagian penting dari penelitian ini, yaitu merupakan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Pembahasan diawali dengan deskripsi tahap persepsi mahasiswa, selanjutnya uraian tentang perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi.

Bab lima, sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan dari analisis yang telah dikemukakan dalam menyelesaikan masalah, serta menyampaikan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian.

F. Definisi Operasional

Sub bahasan ini disajikan dengan maksud dan tujuan untuk menjelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan umum terkait istilah-istilah yang dimaksud. Adapun istilah-istilah penting penelitian ini adalah :

1. Persepsi.

Kata persepsi berasal dari Bahasa Latin yaitu *perceptio* atau *percipio* yang bermaksud tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran pelbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Ramai ahli bahasa telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam Walgito persepsi merupakan suatu proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Maka persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Sebagai aktivitas yang *integrated*, maka apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi tersebut. Dengan persepsi, individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga keadaan diri individu yang

bersangkutan.¹²

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi sekalipun individu menerima stimulus yang sama, tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antar individu karena persepsi memang bersifat individual. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu.¹³

2. Qiraah.

Kata qiraah adalah jamak dari kata *قراءة* yang merupakan masdar dari *fi'il madhi* yaitu *قرأ - يقرأ - قراءة* yang berarti bacaan.¹⁴ Sedangkan secara terminologis atau istilah, qiraah adalah salah satu aliran atau ragam dalam pengucapan al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* sebagai satu aliran yang berbeda dengan aliran yang lainnya.¹⁵ Secara terperinci definisi qiraah akan dijelaskan pada kerangka teori.

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003) hlm. 46.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1293

¹⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, (Jakarta: Yayasan Tadris AL-Qur'ani YATAQI, Cet. Ke-2, 2008), hlm.. 20

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, hlm. 247

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Kepustakaan

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan terkait permasalahan di atas, telah ditemukan beberapa buku yang membahas tentang Ilmu Qiraah secara umum. Antaranya adalah buku karya Muhsin Salim yang berjudul *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, menerangkan cara tujuh imam qiraah membaca ayat al-Quran dengan menggunakan qiraah yang dipelajari.¹⁶

Selain itu penulis juga menemukan hasil tulisan Wawan Djunaedi yaitu *Sejarah Qiraah al-Quran di Nusantara*, di dalam buku ini menceritakan tentang sejarah qiraah muncul dan berkembang ke seluruh pelosok negara Islam.¹⁷

Buku *Kaidah Qiraah Tujuh Menurut Thariq Syatibiyyah* karangan Ahmad Fathoni yang membahas tentang kaidah-kaidah qiraah yang digunakan oleh ketujuh imam qiraah.¹⁸

Di samping itu, hasil pencarian di Pustaka Ushuluddin UIN Ar-Raniry penulis berjaya menjumpai sebuah skripsi yang berjudul *Perbedaan Riwayat Qalun dan Warsy pada Qiraah Nafi' dalam Surah al-Shaff* yang dikarang oleh Ahmad Sufian Bin Saiful Bahri.

¹⁶Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, hlm. 18

¹⁷Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara*, hlm. xix

¹⁸Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraah Tujuh I*, hlm. vi

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan kajian yang meneliti tentang Persepsi Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran. Hasil tinjauan pustaka yang penulis temukan masing-masing menceritakan tentang ilmu qiraah dan perbedaan-perbedaan bacaan di dalam al-Quran. Oleh sebab itu, kajian tentang persepsi mahasiswa terhadap qiraah dalam al-Quran perlu dilakukan, sehingga dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, dosen dan penanggung jawab akademik di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Ilmu Qiraah

9. Secara etimologis atau bahasa, kata **قراءات** adalah jamak dari kata **قراءة** yang merupakan masdar dari *fi'il madhi* yaitu **قرأ - يقرأ - قراءة** yang berarti bacaan.¹⁹ Sedangkan secara terminologis atau istilah, ilmu qiraah adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat al-Quran, baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para *qurra'*) yang disandarkan kepada orang yang menyampaikannya.²⁰

10. Pada dasarnya, para ulama mengemukakan istilah tersebut dengan redaksi yang berbeda-beda dalam mengemukakan pengertian dari qiraah. Maka

¹⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, hlm. 20

²⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, hlm. 20

ada beberapa pendapat ulama yang penting untuk diperhatikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

11. Abu Syamah al-Dimasyqi mengemukakan definisi qiraah:²¹
12. علم القراءات علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله
13. “Ilmu qiraah adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosa kata al-Quran dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.”
- 14.
15. Imam Ibn al-Jauzi dalam kitab *Munjid al-Muqri'in* mendefinisikan qiraah.²²
- 16.
17. القراءة علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها
- “Qiraah adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Quran dan perbedaan-perbedaannya.
18. Menurut al-Zarqani pula pengertian qiraah secara bahasa atau terminologi adalah:²³
19. مذهب يذهب اليه امام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المغالفة في النطق الحروف أم في هيئتها
- 20.
21. “Mazhab yang dianut oleh seorang imam qiraah yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Quran serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-hurufnya ataupun bentuk-bentuknya.

²¹ Al-Dimasyqi, *Ibraz al-Ma'ani min Hirz al-'Amani fi al-Qiraah al-Sab'li al-Imam al-Syathibi*, (Mesir: Maktabah Musthafa Al-Bani al-Halabi wa Auladuhu, tth), hlm. 12

²² Abdul Djalal, *'Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 328

²³ Rosihan Anwar, *'Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 146

22.

23. Lain halnya dengan al-Zarkasyi yang merumuskan definisi qiraah dengan membandingkannya dengan definisi al-Quran:²⁴

24. واعلم أن القرآن والقراءات حقيقتان متغايرتان فالقرآن هو الوحي المنزل على محمد ﷺ للبيان والاءعجاز والقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابه الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتنقيح وغيرهما .25

26. “Perlu diketahui bahwa al-Quran dan qiraah merupakan dua realitas yang berbeda. Yang dimaksudkan dengan al-Quran adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Saw yang berfungsi sebagai penjelas (ajaran agama Islam) dan sebagai mu’jizat (bagi Rasulullah). Sementara qiraah adalah perbedaan beberapa lafal wahyu al-Quran dalam hal penulisan huruf maupun cara artikulasinya, baik secara *takhlif* (membaca tanpa tasydid), *tatsqil* (membaca dengan tasydid), dan lain sebagainya.”

27. Adapun rumusan definisi yang disebutkan oleh Ibn al-Jazari adalah:²⁵

28. القراءات علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله

29. “Qiraah adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata al-Quran dan perbedaan kosa kata tersebut yang didasarkan pada orang yang meriwayatkannya.”

30.

31. Sedangkan Muhammad ‘Ali al-Shabuni merumuskan definisi qiraah sebagai berikut:²⁶

²⁴ Muhammad Bin Bahadir bin ‘Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1391 H), Jilid 1, hlm. 318

²⁵ Muhammad Zainuddin, *Metode Memahami al-Quran*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2005), hlm. 144

²⁶ Muhamad ‘Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Quran*, (Mekah: Dar al-Shabuni, t.t), hlm. 218

32. القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا الى رسول الله ﷺ

33.

34. "Qiraah adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qiraah yang berbeda dengan madzhab lainnya serta berdasar pada sanad yang bersambung pada Rasulullah Saw."

35.

36. Dalam pengertian yang sama seperti di atas, Manna' al-Qathan mengemukakan definisi qiraah:²⁷

37. القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره

38.

39. "Qiraah adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qiraah yang berbeda dengan madzhab lainnya."

40.

Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli mengemukakan:²⁸

41. القراءات علم يعلم منه اتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى واختلافهم في الحذف والاثبات والتحريك والتسكين والفصل والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والابدال وغيره من حيث السماع

42.

43. "Qiraah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal al-Quran, baik yang disepakati maupun diikhtilafkan oleh para ahli qiraah, seperti: *hazf* (membuang huruf), *isbat* (menetapkan huruf), *tahrik* (memberi harakat), *taskin* (memberi tanda sukun), *fashl* (memisahkan

²⁷ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 170

²⁸ Abdul Hadi al-Fadli, *Al-Qiraah al-Qur'aniyyat*, (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979), hlm. 63

huruf), *washl* (menyambungkan huruf), *ibdal* (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.”

44.

45. Senada dengan pernyataan al-Dimyathi di atas, Imam Syihabuddin al-Qushthalani, mengemukakan:²⁹

46. القراءات علم يعرف منه اتفاقهم واختلافهم في اللغة والاعراب،
والحذف والاثبات والفصل والوصل، من حيث النقل

47.

48. “Qiraah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qiraah (tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Quran), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *i’rab*, *hazf*, *Isbat*, *fashl*, *washl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.”

49.

Di samping itu, Dr. Subhi Shaleh mendefinisikan qiraah sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Quran berikut cara-cara pelaksanaannya. Baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan (*khilafiah*) dengan menghubungkan setiap pandangannya menurut persi orang yang memindahkannya.³⁰

Dari definisi-definisi qiraah yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa qiraah al-Quran itu berasal dari Nabi Saw, melalui *al-sima’* (السمع) dan *al-naql* (النقل). Adapun yang dimaksud dengan *al-sima’* yaitu bahwa qiraah al-Quran itu diperoleh melalui dengan cara langsung mendengar dari bacaan Nabi Saw, sementara yang dimaksud dengan *al-naql* yaitu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qiraah al-Quran itu dibacakan dihadapan Nabi Saw lalu

²⁹ Syihabuddin al-Qushthalani, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qiraah*, (Kairo: Al-Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyyat, 1972), hlm. 170

³⁰ Shalahuddin Hamid, *Study Ulum al-Quran* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), hlm. 244

beliau *mentaqrirkan* (membenarkannya).³¹ Di samping itu, terdapat juga ulama yang mengaitkan definisi qiraah dengan madzhab atau imam qiraah tertentu selaku pakar qiraah yang bersangkutan, dan atau yang mengembangkan serta yang mempopulerkannya.

2. Sejarah lahir dan perkembangan ilmu qiraah.

Qiraah sebenarnya telah muncul semenjak Rasulullah masih ada karena bangsa Arab pada masa itu mempunyai berbagai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka al-Quran yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca al-Quran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa al-Quran itu diturunkan dalam tujuh huruf, antara lain hadits dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قال رسول الله ﷺ: أقرأني جبريل على حرف فراجعتَه فلم أزل أستعيده ويزدني حتى انتهى على سبعة أحرف

“Rasulullah bersabda: Jibril telah membacakan al-Quran kepadaku dalam satu huruf. Aku berulang-ulang membacanya. Selanjutnya aku selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf. “

³¹ Abdul Hadi al-Fadli, *Al-Qiraah al-Qur'aniyyat*, hlm. 64

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidaklah benar anggapan orang awam bahwa qiraah (macam-macam bacaan) al-Quran itu diciptakan oleh Rasulullah atau para sahabat, atau tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab dan jelas pula bahwa macam-macam bacaan al-Quran itu sudah ada sejak al-Quran diturunkan.³²

Sebagai bukti bahwa qiraah telah ada pada masa Rasulullah adalah suatu peristiwa yang terjadi antara Umar bin al-Khattab dan Hisyam yang berbeda bacaan ketika membaca ayat al-Quran. Umar tidak puas setelah mendengar bacaan Hisyam sewaktu ia membaca ayat al-Quran surat al-Furqan ketika salat. Menurut Umar, bacaan Hisyam tidak sama seperti apa yang diajarkan Rasulullah kepadanya. Namun, Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya juga berasal dari Rasulullah. Setelah salat, Hisyam diajak oleh Umar untuk menghadap Rasulullah seraya melaporkan peristiwa di atas. Rasulullah menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu salat tadi. Setelah Hisyam membacanya, Rasulullah bersabda:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا أَنْزَلْتُ» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ»³³

“Maka sabda Rasulullah: “Begitulah surat itu diturunkan.” Dan sabdanya lagi: “Sesungguhnya al-Quran itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.”

50.

³² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraah Tujuh*, jilid I, hlm. 1-3

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' Turas al-Arabi, tth), hadis nomor 5041, jilid VI, hlm. 194

Qiraah ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah. *Qurra'* (ahli atau imam qiraah) yang mengajarkan bacaan al-Quran kepada orang-orang menurut cara mereka dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan qiraah ialah Ubai, Ali, Zaid bin Sabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar qiraah. Mereka semua bersandarkan pada Rasulullah.

Al-Zahabi menyebut di dalam *Tabaqat al-Qurra'*, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qiraah al-Quran ada beberapa orang, yaitu: Usman, Ali, Ubai, Zaid bin Sabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar sahabat mempelajari qiraah dari Ubai, di antaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin Said. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari qiraah.³⁴

Menurut catatan sejarah, pada permulaan abad 2 H, tepatnya di bawah panji generasi tabi'in, muncul beberapa orang yang memfokuskan perhatian mereka pada masalah qiaat. Sebagian besar mereka berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapatkan kiriman salinan *mushaf utsmani*. Kota-kota tersebut menjelma sebagai pusat resitasi al-Quran dalam dunia Islam. Fenomena inilah yang akhirnya mendorong terjadinya evolusi sebuah disiplin ilmu baru. Para ulama spesialis bidang qiraah memandang penting dibentuknya ruang privat untuk

³⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, hlm. 247

bidang qiraah yang sudah mencukupi persyaratan sebagai disiplin ilmu baru dalam mozaik peradaban Islam.³⁵

Keberadaan syaikh ilmu qiraah tidak hanya terfokus di sebuah kawasan Islam. Bahkan tingkat diseminasi mereka di beberapa distrik Islam tersebar cukup merata. Di Madinah misalnya, telah muncul seorang tokoh qiraah bernama Abu Ja'afar Yazid bin al-Qa'qa dan Nafi' bin 'Abdurrahman. Di Mekah terdapat 'Abdullah bin Katsir al-Makki yang terkenal dengan julukan Ibnu Katsir dan Humaid bin Qais al-'Araj. Di Syam terdapat 'Abdullah bin Amir al-Yahshubi yang terkenal dengan julukan Ibnu 'Amir, dan Yahya bin al-Harits. Di Bashrah terdapat Zabban bin al-'Ala' bin 'Ammar yang terkenal dengan julukan Abu 'Amr dan Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami. Di Kufah terdapat 'Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi, Hamzah bin Habib al-Zayyat dan al-Kisa'i.³⁶

Kajian qiraah semakin menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah disiplin ilmu baru ketika seorang ulama yang bernama Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam menulis sebuah kitab *al-Qiraah* yang membahas khusus tentang disiplin ilmu qiraah.³⁷ Inovasi yang dilakukan oleh Abu 'Ubaid menjadi contoh dan semangat bagi para ulama ahli qiraah yang lain untuk merekam ide-ide mereka tentang disiplin ilmu qiraah dalam karya tulis.³⁸ Antara lain ulama yang menulis kitab qiraah adalah Ahmad bin Jubair al-Kufi yang menyusun kitab *al-Khamsah*,

³⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara*, hlm. 56

³⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. Ke-16, 2013), hlm. 248. Lihat juga Sya'ban Muhammad Ismail, *al-Qiraah Ahkamuha wa Masdaruha*, (Kahera: Dar al-Salam, 1986), hlm. 77. Bandingkan juga dengan Muhammad Salim Muhaisin, *al-Mughni fi Tawjih al-Qiraah al-'Asyr al-Mutawattirah*, (Beirut: Dar al-Jail, Cet. Ke-2, 1998) Juz 1, hlm. 21

³⁷ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fi al-Qiraah Sab'ah min Thariq al-Syathibiyyah*, (Beirut: Dar al-Jail, Cet. Ke-1, 1997), hlm. 7

³⁸ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Pustaka Firdaus, 2001), hlm..66.

sebuah kitab yang menghimpun nama lima orang imam qiraah untuk representasi setiap kawasan Islam, Ismail bin Ishaq al-Maliki, Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari yang menyusun kitab *al-Qiraah*, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni, dan Abu Bakar bin Mujahid yang menyusun kitab *al-Sab'ah*.³⁹

Sampai permulaan abad 3 H, belum dikenal terminologi qiraah *sab'ah* di kalangan kaum muslimin. Masa itulah yang menjadi masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu qiraah. Jumlah para imam ahli qiraah sangat banyak dan suasana keilmuan cukup menggembirakan. Banyak sekali para pelajar yang memaksimalkan keberadaan para ulama terkemuka. Mereka sengaja belajar qiraah al-Quran kepada ulama, baik secara *musyafahah* maupun secara *sima'i*. Sampai akhirnya banyak sekali pelajar yang berhasil mewarisi ilmu gurunya dengan sangat baik. Mereka inilah yang akhirnya disebut dengan istilah perawi qiraah dari para imam qiraah. Mereka ini juga yang akhirnya meneruskan mata rantai sanad qiraah sang guru pada generasi berikutnya.⁴⁰

Pada akhir abad 3 H, di Kota Baghdad muncul seorang ulama ahli qiraah yang reputasinya sangat luar biasa. Dialah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Mujahid. Popularitasnya mengungguli para ulama segenerasinya, karena kadar keilmuan beliau yang sangat luas, pemahamannya terhadap disiplin ilmu qiraah sangat dalam, *lahjanya* dalam mengartikulasikan qiraah sangat baik dan rutinitas ibadahnya sangat mengagumkan. Dalam kapasitasnya sebagai seorang syaikh ahli qiraah, Ibnu Mujahid mencoba menawarkan sebuah konsep tentang qiraah *sab'ah*,

³⁹ Muhammad Abd al-'Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-'Ifan fi Ulum al-Quran*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 322

⁴⁰ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara*, hlm. 57-58

yakni sebuah limitasi jumlah madzhab qiraah yang diwakili oleh tujuh orang imam qiraah. Untuk mendukung konsep yang ditawarkan, beliau menyusun sebuah kitab yang berjudul *Kitab al-Sab'ah fi al-Qiraah*.⁴¹

3. Pembagian imam qiraah dan perawinya serta *thariqnya*

a. Imam-imam qiraah dan perawinya⁴²

51. Dalam uraian ini akan diketengahkan nama-nama dari imam yang berjumlah tujuh orang bersama dua rawi dari masing-masing imam. Antara para *qurra'* tujuh yang terkenal adalah sebagai berikut:

1) Imam Nafi' al-Madani

52. Nama lengkap adalah Nafi' bin Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Ashbahani. Nama panggilan beliau Abu Ruwaim dan ada yang mengatakan Abu 'Abdillah. Lahir pada tahun 70 H dan wafat Tahun 169 H. Berasal dari al-Ashbahani dan tinggal di Madinah. Kedudukan beliau sangat alim di bidang macam-macam qiraah dan Bahasa Arab. Pernah Menjadi imam bacaan di Madinah setelah Abu Ja'far dan mengajar bacaan al-Quran lebih dari 70 tahun. Sanad bacaan Nafi' menerima bacaan dari 70 tabi'in antara lain Abdur Rahman bin Hurmuz al-A'raj, Abi Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, Yazid

⁴¹ Ahmad bin Musa bin Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qiraah*, ed. Syauqi Dhaif, (Mesir: Dar al-Ma'rif, Cet. Ke-2, 1400 H), hlm. 15

⁴² Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, hlm. 32-37. Lihat juga Ahmad Ibn Muhammad al-Banna, *Ittihaf Fudalai' al-Basyar*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), Juz 1, hlm. 75-76. Bandingkan juga dengan Abdul Fatah al-Qadhi, *al-Qiraah al-Syazzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1981), hlm. 11-16

bin Ruman dan Muslim bin Jundub. Mereka menerima dari ‘Abdullah Ibnu Abi Robi’ah, Abu Hurairah dan ‘Abdullah bin ‘Abbas. Lalu ketiga mereka diatas menerima dari Ubay bin Ka’ab dan Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah Qalun dan Warsy.

a) Qalun

Nama lengkap adalah Isa bin Mina bin Wardan bin ‘Isa bin ‘Abd al-Samad. Nama panggilan beliau Abu Musa dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah Qalun yaitu nama *laqab* yang diberikan oleh Nafi’ selaku gurunya karena keindahan bacaannya. Qalun dalam Bahasa Romawi atau Greek berarti indah. Lahir pada tahun 120 H dan Wafat pada tahun 220 H di Madinah al-Munawwarah. Sanad bacaan Qalun menerima bacaan secara langsung dari Nafi’.

b) Warsy

Nama lengkap adalah Usman bin Said al-Mishri. Nama panggilan beliau Abu Said dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah Warsy yang diberikan oleh Nafi’ karena warna kulitnya yang sangat putih. Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H di Mesir. Sanad bacaan Warsy menerima bacaan langsung dari Nafi’.

53. Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴³

- | | |
|---|-----|
| فأما الكريم السرفي الطيب نافع * فذاك الذي اختار المدينة | .54 |
| وقالون عيسى ثم عثمان ورشهم * بصحبته المجد الرفيع تأتلا | .55 |
| | .56 |

57. “Adapun yang memiliki kemuliaan misteri berupa kewangian, Nafi’, maka dialah yang memilih berdomisili di Madinah. Sedangkan Qalun ‘Isa,

⁴³ Muhammad Abd al-‘Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Ifan fi Ulum al-Quran*, hlm. 468

kemudian Utsman, orang tangkas mereka, lantaran kebersamaannya dengan orang yang agung lagi luhur, berhasil menghimpunnya.”

58.

59.

60.

2) Imam Ibnu Katsir

61. Nama lengkap adalah ‘Abdullah Ibnu Katsir al-Makki. Nama panggilan beliau Abu Ma’bad (menurut keterangan yang masyhur). Lahir pada tahun 45 H dan wafat pada tahun 120 H. Sanad bacaan Ibnu Katsir menerima bacaan dari Mujahid bin Jabir al-Makki dari Ibnu ‘Abbas dari Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw. Selain dari mereka Ibnu Katsir juga menerima bacaan dari ‘Abdullah al-Sa’ib al-Makhzumi dari Ubay dan Umar bin al-Khattab (kedua-dua beliau) dari Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah al-Bazzi dan Qunbul menerima bacaan (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a) Al-Bazzi

Nama lengkap adalah Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Abi Bazzah. Nama panggilan beliau Abu al-Hasan dan laqab (nama sebutan) nya adalah al-Bazzi, nama laqab al-Bazzi karena *nisbah* kepada datuknya yaitu Bazzah. Lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 250 H. Sanad bacaan al-Bazzi menerima bacaan dari Ikrimah bin Sulaiman dari Syabl bin ‘Ibad dan Ismail bin ‘Abdullah bin Qashthanthin (kedua-dua beliau dari Ibnu Katsir).

b) Qunbul

Nama lengkap adalah Muhammad bin Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa’id bin al-Makhzumi al-Makki. Nama panggilan beliau Abu ‘Amr dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah Qunbul karena beliau termasuk kaum al-

Qanabilah. Lahir pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 291 H. Sanad bacaan Qunbul menerima bacaan dari Ahmad bin Muhammad A'un al-Nabal dari al-Bazzi.

62. Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴⁴

63. ومكة عبد الله فيها مقامة * هو ابن كثير كاتر القوم معتلا

64. روى أحمد البزي له ومحمد * على سند وهو المقلب قنبلا

65.

66. “Dan Makkah, di sana Abdullah bermukim. Dia adalah Ibn Katsir, yang berstatus tinggi di tengah masyarakat. Ahmad al-Bazzi dan Muhammad meriwayatkannya dengan sanad. Muhammad inilah yang dijuluki Qunbul.”

67.

3) Imam Abu ‘Amru

68. Nama lengkap adalah Zaban bin al-Ala’ bin Imar al-Mazani al-Bashri. Nama panggilan beliau Abu ‘Amru. Lahir pada tahun 68 H di Mekah dan besar di Basrah. Wafat pada tahun 154 H di Kufah. Sanad bacaan Abu ‘Amru menerima bacaan dari Mujahid bin Jabir dari Ibnu ‘Abbas dari Ubay bin Ka’ab dari Rasulullah Saw. Beliau juga menerima bacaan dari Abi Ja’far, Syaibah bin Nashah, Nafi’ al-Madani, Ibnu Katsir al-Makki, ‘Ashim al-Kufi, Abi al-‘Aliyah dan lain-lain. Di antara para *qurra*’ tujuh beliaulah yang paling banyak gurunya. Perawinya yang masyhur adalah al-Duri dan al-Susi menerima bacaan (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a) Al-Duri

Nama lengkap adalah Hafsh bin Umar bin ‘Abd al-‘Aziz al-Duri al-Nahwi al-Baghdadi. Nama panggilan beliau Abu Umar dan *laqab* (nama sebutan) nya

⁴⁴ Muhammad Abd al-‘Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Ifan fi Ulum al-Quran*, hlm 464

adalah al-Duri karena nisbah kepada al-Dur nama suatu tempat di sebelah timur Baghdad. Lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 246 H. Sanad bacaan al-Duri menerima bacaan dari Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dari Abi ‘Amr al-Bashri.

b) Al-Susi

Nama lengkap adalah Shalih bin Ziyad bin ‘Abdullah bin Ismail al-Susi. Nama panggilan beliau Abu Syu’aib dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah al-Susi, *nisbah* ke Sus nama sebuah kota di Ahwaz. Wafat pada tahun 261 H. (umur beliau hampir 90 tahun). Sanad bacaan al-Susi menerima bacaan dari Abi Muhammad Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dari Abi ‘Amr al-Bashri.

Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴⁵

أبو عمرو البصري فوالده العلا	*	وأما الامام المازني ...
فأصبح بالعذب الفرات معللا	*	أفاض على يحيى اليزيدي سبباً
أبو شعيب هو السوسي عنه تقبلاً	*	أبو عمر الدوري وصالحهم

“Adapun al-Imam al-Mazini penegas di antara mereka, Abu ‘Amru al-Bashri, maka orang tuanya adalah al-‘Ala. Dia melimpahkan (qirāahnya) kepada Yahya al-Yazidi, orang yang dia tinggalkan. Abu ‘Amru al-Duri dan yang shaleh di antara mereka (yakni) Abu Syu’aib, yaitu al-Susi, keduanya meriwayatkan darinya.”

4) Imam Ibnu ‘Amir

69. Nama lengkap adalah ‘Abdullah bin ‘Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi’ah al-Yashubi. Nama panggilan beliau Abu Imran dan ada yang mengatakan Abu ‘Amr. Lahir pada tahun 8 H dan wafat pada tahun 118 H di

⁴⁵ Muhammad Abd al-‘Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Ifan fi Ulum al-Quran*, hlm 466

Damaskus. Sanad bacaan Ibnu ‘Amir menerima bacaan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-Mughirah al-Makhzumi dari Usman bin ‘Affan dari Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah Hisyam dan Ibnu Zakwan menerima bacaan (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a) Hisyam

Nama lengkap adalah Hisyam bin ‘Ammar bin Nashir al-Qadhi al-Dimisyqi. Nama panggilan beliau Abu al-Walid. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H. Sanad bacaan Hisyam menerima bacaan dari Aroq bin Khalid dari Yahya Ibnu Haris al-Dzimari dari Ibnu ‘Amir.

b) Ibnu Zakwan

Nama lengkap adalah ‘Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Zakwan al-Qurasyi al-Dimisyqi. Nama panggilan beliau Abu ‘Amr. Lahir pada tahun 173 H dan wafat pada tahun 242 H di Damaskus. Sanad bacaan Ibnu Zakwan menerima bacaan dari Ayyub bin Tamim dari Yahya bin al-Haris al-Dzimari dari Ibnu Amir.

Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴⁶

وَأَمَّا دِمَشْقُ الشَّامِ دَارُ ابْنِ عَامِرٍ * فَتَلْكَ بَعْدَ اللَّهِ طَابَتْ مَحَلًّا
هَشَامٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ أَنْشَابُهُ * لَذِكْوَانٍ بِالْإِسْنَادِ عَنْهُ تَنْقَلَا

“Adapun Damaskus, Syam, negeri Ibn ‘Amir. Maka qiraah berkembang pesat di bawah Abdullah (Ibnu ‘Amir). Hisyam dan Abdullah, nisbatnya kepada Zakwan meriwayatkan dengan sanad darinya.”

5) Imam ‘Ashim

⁴⁶ Muhammad Abd al-‘Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Ifan fi Ulum al-Quran*, hlm. 463

70. Nama lengkap adalah 'Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi al-Kufi. Nama panggilan beliau Abu Bakar. Wafat pada tahun 127 H dan ada yang mengatakan 128 H di Kufah. Sanad bacaan 'Ashim menerima bacaan dari Zir bin Hubaisy dari 'Abdullah bin Mas'ud, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah Saw. Selain itu menerima dari Abi 'Abd al-Rahman al-Sulami dari Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan 'Abdullah bin Mas'ud. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah Syu'bah dan Hafsa.

a) Syu'bah

Nama lengkap adalah Syu'bah bin Iyasy bin Salim al-Asadi al-Kufi. Nama panggilan beliau Abu Bakr. Lahir pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H di Kufah. Sanad bacaan Syu'bah menerima bacaan dari 'Ashim bin Abi al-Najud dari Zir bin Hubaisy dari 'Abdullah bin Mas'ud, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah Saw.

b) Hafsa

Nama lengkap adalah Hafsa bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Asadi al-Kufi. Nama panggilan beliau Abu Umar. Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H. Sanad bacaan Hafsa menerima bacaan dari 'Ashim dari Abi 'Abd al-Rahman al-Sulami dari Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan 'Abdullah bin Mas'ud. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah.

Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴⁷

أذاعوا فقد ضاعت شذى وقرنفا	*	وبالكوفة القراء منهم ثلاثة
فشعبة راوية المبرز أفضل	*	فأما أبو بكر وعاصم اسمه

⁴⁷ Muhammad Abd al-'Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-'Ifan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 465

وذلك ابن عياش أبو بكر الرضا * وحفص وبالأتقان كان مفضلا

“Di antara warga Kufah *qari*’ yang cemerlang ada tiga. Mereka menyebarkan qiraah yang telah terbelah bagi barang lusuh dan daun cengkeh. Adapun (yang pertama) Abu Bakar, ‘Ashim namanya. Lalu Syu’bah, perawi ‘Ashim yang muncul lebih utama. Dia putra ‘Iyyasy Abu Bakar al-Ridha. Dan Hafsh yang lebih diutamakan dalam kehandalan.

6) Imam Hamzah

71. Nama lengkap adalah Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al-Ziyat al-Kufi. Nama panggilan beliau Abu Imarah. Lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 156 H di Iraq. Sanad bacaan Hamzah menerima bacaan dari Sulaiman bin Mahran al-A’masy dan Thalhah bin Mashraf. Beliau berdua dari Yahya bin Watsab dari Zir bin Hubaisy dari Usman bin ‘Affan, ‘Abdullah bin Mas’ud dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah Khallaf dan Khallad menerima bacaan (melalui perantara orang lain sebelumnya).

a) Khalaf

Nama lengkap adalah Khallaf bin Hisyam bin Tsa’lab al-Bazzar al-Baghdadi. Nama panggilan beliau Abu Muhammad. Lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 229 H di Baghdad. Sanad bacaan Khalaf menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-Hanafi dari Hamzah.

b) Khallad

Nama lengkap adalah Khallad bin Khalid al-Syaibani al-Shairafi al-Kufi. Nama panggilan beliau Abu Isa. Lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun

220 H. Sanad bacaan Khallad menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-Hanafi dari Hamzah.

Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata⁴⁸:

وحمزة ما أزهاه من متورع * اماما صبوراً للقرآن مرتلاً
روى خلف عنه وخلاص الذي * رواه سليم متقناً ومحصلاً

“Hamzah sungguh merupakan seorang wira’i, sebagai imam dan sangat tekun (mempelajari) al-Quran secara tartil. Khalaf meriwayatkan darinya, juga Khallad yang diriwayatkan oleh Sulaim, sebagai seorang yang handal dan berhasil.

7) Imam al-Kisa’i

72. Nama lengkap adalah Ali bin Hamzah bin ‘Abdillah bin Usman al-Nahwi al-Kisa’i. Nama panggilan beliau Abu al-Hassan dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah al-Kisa’i, karena pada saat melaksanakan ihram memakai kain. Wafat pada tahun 189 H di Rambawih Kufah. Sanad bacaan Kisa’i menerima bacaan dari Hamzah bin Habib bin Imarah, ‘Isa bin Umar al-Hamadani, Muhammad bin Abi Laila, ‘Ashim bin Abi al-Najud, Abi Bakr (Syu’bah) dan lain-lain. Kesemuanya bersambung kepada Rasulullah Saw. Perawinya yang masyhur adalah Abu al-Haris dan al-Duri.

73.

a) Abu al-Harits

⁴⁸ Muhammad Abd al-‘Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Ifan fi Ulum al-Quran*, hlm 467

Nama lengkap adalah al-Laits bin Khalid al-Baghdadi. Nama panggilan beliau Abu al-Harits. Wafat pada tahun 240 H. Sanad bacaan Abu al-Harits menerima bacaan dari Imam al-Kisa'i.

b) Al-Duri

Nama lengkap adalah Hafsh bin Umar bin 'Abd al-'Aziz al-Duri al-Nahwi al-Baghdadi. Nama panggilan beliau Abu Umar dan *laqab* (nama sebutan) nya adalah al-Duri karena nisbah kepada al-Dur nama suatu tempat di sebelah timur Baghdad. Lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 246 H. Sanad bacaan al-Duri menerima bacaan dari Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dari Abi 'Amr al-Bashri. Keterangan ini telah tertulis pada uraian Abu 'Amr bin Ala' al-Bashri. Al-Duri sebagai rawi imam Abu 'Amru disamping sebagai rawi imam al-Kisa'i.

Mengenai hal ini, imam al-Syathibi berkata:⁴⁹

وأما علي فالكسائي نعته * ولما كان في الإحرام فيه تسربلا
روى ليثهم عنه أبوا كارث الرضا * وحفص هو الدوري وفي الذكر قد خلا

“Adapun 'Ali, sebutannya adalah al-Kisa'i, sebab dalam berihram dia berbedung dengan baju, Laits mereka meriwayatkan darinya, Abu al-Harits al-Ridha, juga Hafsh al-Duri yang telah disebut sebelumnya.”

Dari uraian tentang imam tujuh dan para rawi di atas menjadi jelas bagi kita bahwa qiraah dan riwayat mereka yang sampai kepada kita dan menjadi bacaan kaum muslimin sekarang ini adalah semuanya *mutawattir* karena sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw.

b. *Thariq-thariq* bacaan para rawi⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Abd al-'Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-'Ifan fi Ulum al-Quran.*, hlm 468-469

74. Pada pembahasan sebelumnya sudah diuraikan di antaranya bahwa yang dimaksud dengan *thariq* itu adalah orang yang menerima bacaan dari rawi.

Mereka para *thariq* tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Thariq* Qalun adalah Abu Nasyith Muhammad bin Harun
- 2) *Thariq* Warsy adalah Abu Ya'qub Yusuf al-Azraq
- 3) *Thariq* al-Bazzi adalah Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq
- 4) *Thariq* Qunbul adalah Abu Bakar Ahmad bin Mujahid
- 5) *Thariq* Duri Abu 'Amru adalah Abu al-Za'ra 'Abd al-Rahman bin 'Abdus
- 6) *Thariq* al-Susi adalah Abu Imran Musa bin Jarir
- 7) *Thariq* Hisyam adalah Abu al-Hassan Ahmad bin Yazid al-Hulwani
- 8) *Thariq* Ibnu Zakwan adalah Abu 'Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy
- 9) *Thariq* Syu'bah adalah Abu Zakaria Yahya bin Adam al-Shulhi
- 10) *Thariq* Hafs adalah Abu Muhammad Ubaid Ibnu al-Shabbah
- 11) *Thariq* Khalaf adalah Ahmad bin Usman bin Buyan dan Abi al-Hasan Idris bin 'Abd al-Karim al-Haddad
- 12) *Thariq* Khallad adalah Abu Bakr Muhammad bin Syadzan al-Jauhari
- 13) *Thariq* Abu al-Harits adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Yahya al-Baghdadi
- 14) *Thariq* Duri al-Kisa'i adalah Abu al-Fadhal Ja'far bin Muhammad al-Nushaibi.

⁵⁰ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyadat al-Jaliyyah fi al-Qiraah Sab'ah min Thariq al-Syathibiyyah.*, hlm.13-14. Lihat juga Abd al-Fattah Abd al-Ghani al-Qadhi, *al-Buduruzzahirah fi al-Qiraah al-'Asyr al-Mutawattirah min Thariqaiy al-Syathibiyyah wa al-Durrah*, (Madinah: Maktabah ad-Dar, Cet. Ke-1, 1404 H), hlm. 8

Jumlah 14 thariq seperti disebutkan di atas berdasarkan perhitungan bahwa masing-masing dari dua rawi yang dimiliki satu imam dari tujuh imam, mempunyai satu *thariq* sehingga jumlah *thariq* secara keseluruhan dalam qiraah tujuh *thariq al-Syathibiyyah* menjadi 14 *thariq*.

4. Hubungan antara al-Quran, qiraah dan tajwid

a. Perbedaan qiraah dengan al-Quran

75. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang apa sebenarnya perbedaan antara al-Quran dengan qiraah. Sebagian mereka berpandangan bahwa tiada perbedaan antara keduanya dengan arti kata al-Quran adalah qiraah dan qiraah adalah al-Quran.⁵¹ Sementara sebagian yang lain membedakan arti keduanya. Berikut ini dikemukakan perbedaan pendapat mereka, antara lain sebagai berikut :

76. Al-Zarkasyi, dan al-Qasthalani menyatakan pendapat mereka sebagai berikut:⁵²

.77 ان القرآن والقراءات حقيقتان متغايرتان، فالقرآن هو الوحي المنزل للاعجاز والبيان، والقراءات هي اختلاف الفاظ الوحي المذكور في الحروف او كيفيتها من تخفيف وتشديد وغيرها .78

79. “Al-Quran dan qiraah merupakan dua substansi yang berbeda. Al-Quran adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat dan penjelasan. Sementara qiraah adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.”

Pendapat ini didukung oleh ulama lainnya seperti al-Suyuthi dan al-Banna al-Dimyati.

⁵¹Muhammad Rahim Jusoh, *Pengenalan Ilmu Qiraah*, (Selangor: Mahsuri Timur Sdn.Bhd, Cet. Ke-2, 2001), hlm. 10

⁵²Syihabuddin al-Qusthalani, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qiraah*, hlm.171.

80. Berbeda halnya dengan Dr. Muhammad Salim Muhaisin dalam bukunya *Fi Rihaab al-Quran* menyatakan bahwa: “ Al-Quran dan qiraah adalah dua hakekat yang satu arti. Alasan yang diketengangkannya adalah bentuk kata dari Quran (قرآن) berupa kata *masdar* sebagai sinonim dari kata qiraah. Sedangkan qiraah adalah jamak dari qiraah (قراءة). Oleh karena itu kedua kata baik al-Quran maupun qiraah mempunyai arti yang sama.”⁵³

81. Jumhur ulama dan para ahli qiraah berpendapat, bahwa jika qiraah itu diriwayatkan dengan *sanad* yang shahih, sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan tidak menyalahi *rasm al-mushaf*, maka qiraah tersebut tergolong al-Quran. Akan tetapi bilamana tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka hanya tergolong qiraah semata-mata.”⁵⁴

82. Ibn Daqiq al-‘Id sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli menyatakan, bahwa “setiap qiraah tergolong al-Quran, termasuk qiraah syadz.”⁵⁵

83. Setelah mengamati keempat pendapat tersebut di atas, penulis cenderung mengatakan, bahwa pada dasarnya al-Quran dan qiraah memang merupakan dua substansi yang berbeda.

b. Perbedaan qiraah dengan tajwid⁵⁶

84. Untuk membedakan antara qiraah dengan tajwid, perlu diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan tajwid.

85. Sebagian ulama mengemukakan pengertian tajwid sebagai berikut:⁵⁷

⁵³ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, hlm. 24

⁵⁴ Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qiraah al-Qur’aniyyat*, hlm. 70

⁵⁵ Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qiraah al-Qur’aniyyat*, hlm. 70

⁵⁶ Mohamad Marzuqi bin Abd al-Rahim, “Pertalian Ilmu Qiraah dan Ilmu Tajwid”, dalam *Jurnal Darul Quran*, (Selangor: Darul Quran JAKIM, 2007), Bil. 11, hlm. 14

86. التجويد في اللغة هو التحسين واصطلاحها هو اخراج كل حرف من مخرجه مع اعطاءه حقه ومستحقه وحق الحرف صفاته الذاتية اللازمة له ومستحقه صفاته العرضية

87.

88. “Secara bahasa, tajwid berarti *al-tahsin* atau memperbaiki. Sedangkan menurut istilah yaitu, mengucapkan setiap huruf al-Quran sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru.”

89.

90. Sementara itu sebagian ulama lainnya mengemukakan definisi tajwid sebagai berikut:⁵⁸

91. التجويد اعطاء الحروف حقوقها وترتيبها، ورد الحرف الى مخرجه واصله، وتلطيف النطق به على كمال هيئة من غير اسراف ولا تعسف ولا افراط ولا تكلف

92.

93. “Tajwid yaitu, mengucapkan huruf al-Quran dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, serampangan ataupun dibuat-buat.”

94.

95. Dengan memperhatikan pengertian tajwid sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara qiraah dengan tajwid adalah sebagai berikut:

96. Qiraah adalah cara pengucapan lafaz-lafaz al-Quran yang berkenaan dengan substansi lafaz, kalimat, ataupun dialek kebahasaan. Sedangkan

⁵⁷ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum al-Quran*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 117-118

⁵⁸ Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, hlm. 188

tajwid yaitu kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan al-Quran, dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Quran tersebut sesuai dengan makhraj serta sifat-sifatnya.

c. Pengaruh qiraah *sab'ah* terhadap istinbat hukum

97. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan tentang pendapat para ulama mengenai qiraah al-Quran terhadap istinbat hukum. Permasalahan ini memang memungkinkan terjadi banyak silang pendapat. Dalam hal ini perbedaan qiraah al-Quran yang berkaitan dengan substansi lafaz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi istinbat hukum dan adakalanya tidak.⁵⁹

98.

99.

1) Contoh perbedaan qiraah yang berpengaruh terhadap istinbat hukum. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوِّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

100. Ayat tersebut di atas merupakan larangan bagi seorang suami, dari melakukan hubungan seksual dengan istrinya yang dalam keadaan haid.

⁵⁹ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum al-Quran*, hlm. 201

101. Sehubungan dengan ini, para ulama telah sepakat tentang haramnya (seorang suami) melakukan hubungan seksual (bersanggama) dengan istrinya yang sedang menjalani haid. Sama halnya dengan kesepakatan mereka, tentang bolehnya melakukan *istimta'* (bercumbu) bagi seorang suami dengan istrinya yang sedang mengalami menstruasi (haid).⁶⁰

102. Adapun batas larangan yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu, sampai mereka (para istri yang sedang mengalami haid) itu, dalam keadaan suci kembali

103. (حَتَّى يَطْهُرْنَ).

104. Sementara itu dalam qiraah *sab'ah*, Hamzah, al-Kisa'i dan 'Ashim riwayat Syu'bah, membaca kata (يَطْهُرْنَ) dengan (يَطَّهَّرْنَ). Sedangkan Ibn kasir, Nafi', Abu 'Amr, Ibn 'Amir, dan 'Ashim riwayat Hafs, membaca) (يَطْهُرْنَ)⁶¹

105. Berdasarkan qiraah (يَطَّهَّرْنَ) sebagian ulama menafsirkan ayat

106. (وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ) dengan, janganlah kamu bersetubuh dengan mereka, sampai mereka suci atau berhenti dari keluarnya darah haid mereka) (الطهر).

107. Sedangkan qiraah (يَطْهُرْنَ) menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan (وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ) yaitu, janganlah kamu bersanggama dengan mereka, sampai mereka bersuci (تطهر).

⁶⁰ Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz ke-6, hlm. 72

⁶¹ Ibnu al-Mujahid, *al-Sab'ah fi al-Qiraah*, hlm. 521

108. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian (تَطَهَّرَ), sebagian ulama menyatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah mandi (الِاغْتِسَالُ بِالْمَاءِ). Sebagian dari mereka berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah wudhuk (وَالْوُضُوءُ). Sebagiannya lagi mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan *farj* (kemaluan) tempat keluarnya darah haid dan berwudhuk (غَسَلَ الْمَوْضِعَ وَالْوُضُوءَ).⁶²

109. Sehubungan dengan ini, Imam Malik, Imam Syafi'i, al-Awza'i dan al-Sawri berpendapat, bahwa seorang suami haram hukumnya, bersetubuh dengan istrinya yang sedang dalam keadaan haid, sampai ia (istrinya) berhenti dari dan mandi karena darah haidnya.

110. Dalam hal ini, Imam Syafi'i mengemukakan argumentasi sebagai berikut:⁶³

- a) Bahwa qiraah *mutawattir* (dalam hal ini qiraah *sab'ah*) adalah dapat dijadikan hujjah secara ijma'. Oleh karena itu, apabila ada dua versi qiraah *mutawattir* (يَطْهَّرْنَ) dan (يَطْهَّرْنَ) dan keduanya dapat digabungkan dari segi kandungan hukumnya, maka kita wajib menggabungkannya. Qiraah (حَتَّى يَطْهَّرْنَ) mengandung arti, sampai mereka suci atau berhenti dari darah haid mereka, sementara qiraah (حَتَّى يَطْهَّرْنَ) mengandung arti, sampai mereka bersuci dengan air (mandi). Kedua ketentuan hukum dalam kedua qiraah tersebut

⁶² Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, hlm. 73

⁶³ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum al-Quran*, hlm. 204

dapat digabungkan, yaitu sampai terpenuhinya kedua ketentuan hukum tersebut.

- b) Firman Allah (فاذا تطهروا فأتوهن) dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan, bahwa seorang suami dibolehkan bersetubuh dengan istrinya yang telah menjalani haid, apabila telah memenuhi persyaratan (تطهروا) yaitu, bersuci dengan cara mandi.

111. Sehubungan dengan ini, al-Qasimi menyatakan bahwa: Qiraah (يَطْهَرُونَ) menunjukkan secara jelas, bahwa batas diharamkannya seorang suami menyetubuhi istrinya yang sedang haid adalah, sampai ia (istrinya) mandi karena darah haidnya. Sementara qiraah (يَطْهَرُونَ) meskipun menunjukkan bahwa batas keharaman tersebut adalah sampai berhentinya darah haid, akan tetapi kalau dikaitkan dengan rangkaian selanjutnya dalam ayat tersebut, yaitu (فاذا تطهروا) yang maknanya, sampai mereka bersuci dengan cara mandi, maka jadilah kedua ketentuan hukum tersebut (berhenti dari darah haid dan bersuci dengan cara mandi) menjadi batas keharaman dalam kasus dimaksud oleh ayat.⁶⁴

112. Dalam pada itu, Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan (ولا تقربوهن حتى يطهروا) dalam ayat tersebut yaitu, janganlah kamu bersetubuh dengan mereka, sampai mereka suci, dalam arti, telah terhenti darah haid mereka. Dengan demikian, para suami dibolehkan bersetubuh dengan istri mereka, setelah darah haid mereka berhenti.⁶⁵

⁶⁴ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum al-Quran*, hlm. 204

⁶⁵ Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, hlm. 73

113. Dari uraian di atas tampak, bahwa perbedaan qiraah dalam hal ini dapat berpengaruh terhadap cara istinbat serta ketentuan hukum yang dihasilkan contohnya cara dan hasil istinbat hukum Imam Syafi'i bila dibandingkan dengan cara dan hasil istinbat hukum dari Imam Abu Hanifah adalah berbeda.⁶⁶

114. Sehubungan dengan ini penulis cenderung berpendapat bahwa batas keharaman seorang suami untuk mencampuri istrinya yang haid adalah, sampai wanita tersebut suci dalam arti, telah berhenti dari darah haidnya, dan telah mandi dari hadas besarnya. Hal ini mengingat pengertian (تَطَهَّرَ) dalam rangkaian ayat tersebut yaitu (فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ).

2) Contoh perbedaan qiraah yang tidak berpengaruh terhadap istinbat hukum.

Firman Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ
فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَّغُوهُنَّ وَسِرَّحُوهُنَّ سِرَّاحًا جَمِيلًا ٤٩

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka *mut'ah* dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

115. Ayat di atas menjelaskan, bahwa seorang istri yang diceraikan oleh suaminya, dalam keadaan belum disetubuhi, maka tidak ada masa 'iddah baginya. Masa 'iddah yaitu, masa menunggu bagi seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya, sebelum wanita tersebut dibolehkan kawin lagi dengan laki-laki lain.

Berkaitan dengan ayat di atas, Hamzah dan Kisa'i, membaca: (من قبل ان) (تمسوهن), sementara Ibn katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim dan Nafi',

⁶⁶ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran*, hlm. 205

membaca: (مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ) tanpa menimbulkan perbedaan maksud atau ketentuan hukum yang terkandung di dalamnya.⁶⁷



⁶⁷ Ibnu al-Mujahid, *al-Sab'ah fi al-Qiraah.*, hlm. 522

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapat data yang akurat dan objektif dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dilakukan dalam rangka penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei untuk memperoleh data pengukuran dan analisis sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian survei merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang. Kemudian seluruh jawaban yang diperoleh penulis dicatat, diolah dan dianalisis.⁶⁸ Menurut Sugiyono, penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan data dalam populasi yang besar dan ia juga merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul menjadi sebuah informasi.⁶⁹ Penelitian survei ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi mahasiswa terhadap qiraah dalam al-Quran. Survei ini dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan qiraah secara mendasar bermula dari hukum mempelajari, qiraah yang digunakan di Nusantara, sejarah lahirnya qiraah dan beberapa soalan lain. Metode survei ini

⁶⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 12

sesuai digunakan dalam penelitian ini karena melalui metode ini, penulis bisa mendapatkan respon dari responden penelitian yang sesuai dengan masa tertentu dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai instrument penelitian.

Untuk pengembangan data yang akan dipakai pada tahapan ini hanya diambil alat ukur sebatas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian adalah di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek yang menarik perhatian peneliti dalam wilayah penelitian yang bisa dijadikan subjek penelitian. Sementara sampel adalah sekumpulan yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain sampel hanya sebagian dari populasi yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.⁷⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah melibatkan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang berjumlah 1432 orang. Jumlah 1432 orang adalah gabungan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

⁷⁰ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 115

Filsafat UIN Ar-Raniry yang terbagi kepada empat program studi seperti dalam **Table 3.1** di bawah:

Table 3.1
Jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Ilmu al-Quran dan Tafsir	455 orang
2.	Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam	349 orang
3.	Studi Agama-Agama	133 orang
4.	Sosiologi Agama	495 orang
Jumlah		1432 orang

Manakala sampel untuk penelitian ini hanya melibatkan 5% dari populasi di atas berjumlah 72 mahasiswa. Hal ini merujuk kepada Proporsi Isaac dan Micheal yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang boleh diambil adalah 1%, 5% dan 10% dari jumlah populasi.⁷¹ Maka sampel diambil berdasarkan 5% dari setiap program studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry seperti **Table 3.2** di bawah:

Table 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Populasi	Sampel
1.	Ilmu al-Quran dan Tafsir	23 orang
2.	Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam	17 orang

⁷¹ <https://teorionline.wordpress.com/tag/sampel-populasi.penelitian-teknik-sampling/>

3.	Studi Agama-Agama	7 orang
4.	Sosiologi Agama	25 orang
Jumlah		72 orang

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* serta *systematic random sampling* (sistem acak sistematis).

Probability sampling adalah metode pengambilan sampel secara random atau acak. Dengan cara pengambilan sampel ini, seluruh anggota populasi diasumsikan memiliki kebarangkalian yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Manakala *systematic random sampling* pula merupakan metode pengambilan sistem acak yang bersistematis dengan mengasingkan sampel mengikut kelompok yang ada.

Berkaitan hal tersebut penulis akan memilih secara acak 5% dari setiap program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting karena data yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen penelitian diolah untuk dianalisa yang hasilnya dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memecahkan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini

dilakukan melalui angket atau kuesioner yang diberikan kepada sampel untuk dijadikan sebagai responden. Kuesioner atau angket ini adalah sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab oleh responden. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini berbentuk data kuantitatif yang diperoleh melalui penganalisis angket kepada mahasiswa. Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan sebuah aplikasi yang berkemampuan menganalisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif yang bernama *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah no. 1 menggunakan analisis deskriptif yaitu frekuensi, persentase, standar deviasi dan rata-rata. Interpretasi hasil berdasarkan skor rata-rata menggunakan interpretasi seperti dalam **Table 3.3** di bawah ini:

Table 3.3
Interpretasi Skor

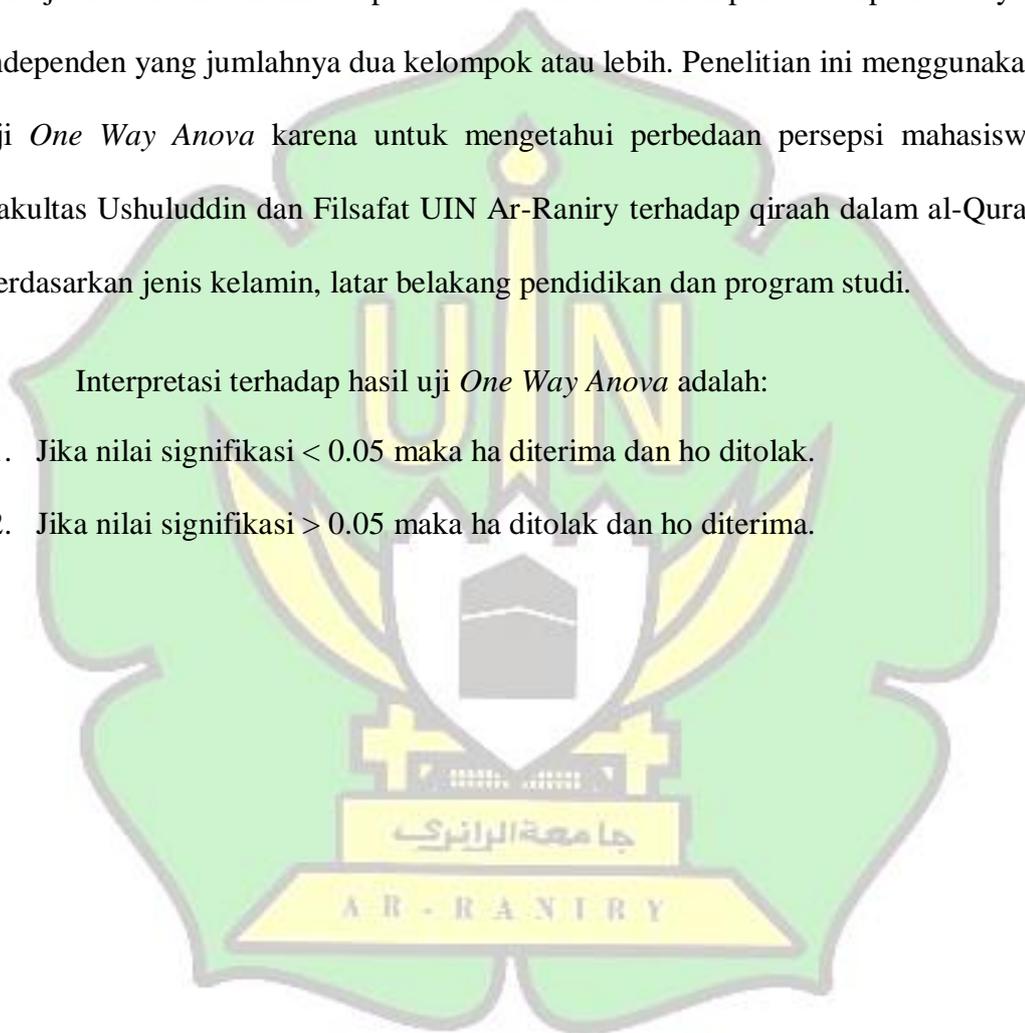
Skor	Interpretasi
1.0 – 2.33	Rendah
2.34 – 3.66	Sedang/ sederhana

3.67 – 5.00	Tinggi
-------------	--------

Adapun untuk menjawab rumusan masalah no. 2, penulis menggunakan analisis inferensi dengan Uji *One Way Anova*. Uji ini merupakan statistik yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara kelompok-kelompok subyek independen yang jumlahnya dua kelompok atau lebih. Penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* karena untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi.

Interpretasi terhadap hasil uji *One Way Anova* adalah:

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi beberapa hal yaitu, profil responden, tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran, dan perbedaaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi.

A. Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada empat program studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yaitu Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Ilmu Akidah dan Filsafat Islam (AFI), Studi Agama-Agama (SAA) dan Sosiologi Agama (SA). Responden penelitian adalah merupakan mahasiswa-mahasiswa yang aktif pada tahun akademik 2018 yang diambil secara random. Berikut penjelasan profil responden penelitian.

1. Jenis kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin responden, jumlah mahasiswa laki-laki adalah sebanyak 36 orang (50%) dan mahasiswa perempuan juga sebanyak 36 orang (50%). Profil responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dipaparkan secara terperinci di dalam **Table 4.1** berikut:

Table 4.1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	36	50
Perempuan	36	50
Total	72	100

2. Latar belakang pendidikan

Ditinjau dari latar belakang pendidikan responden, jumlah mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebanyak 39 orang (54.2%), Pesantren Modern sebanyak 17 orang (23.6%), Dayah Tradisional sebanyak 4 orang (5.6%) dan Diploma 3 (D3) sebanyak 12 orang (16.7%). Profil responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan dipaparkan secara terperinci di dalam **Table 4.2** berikut:

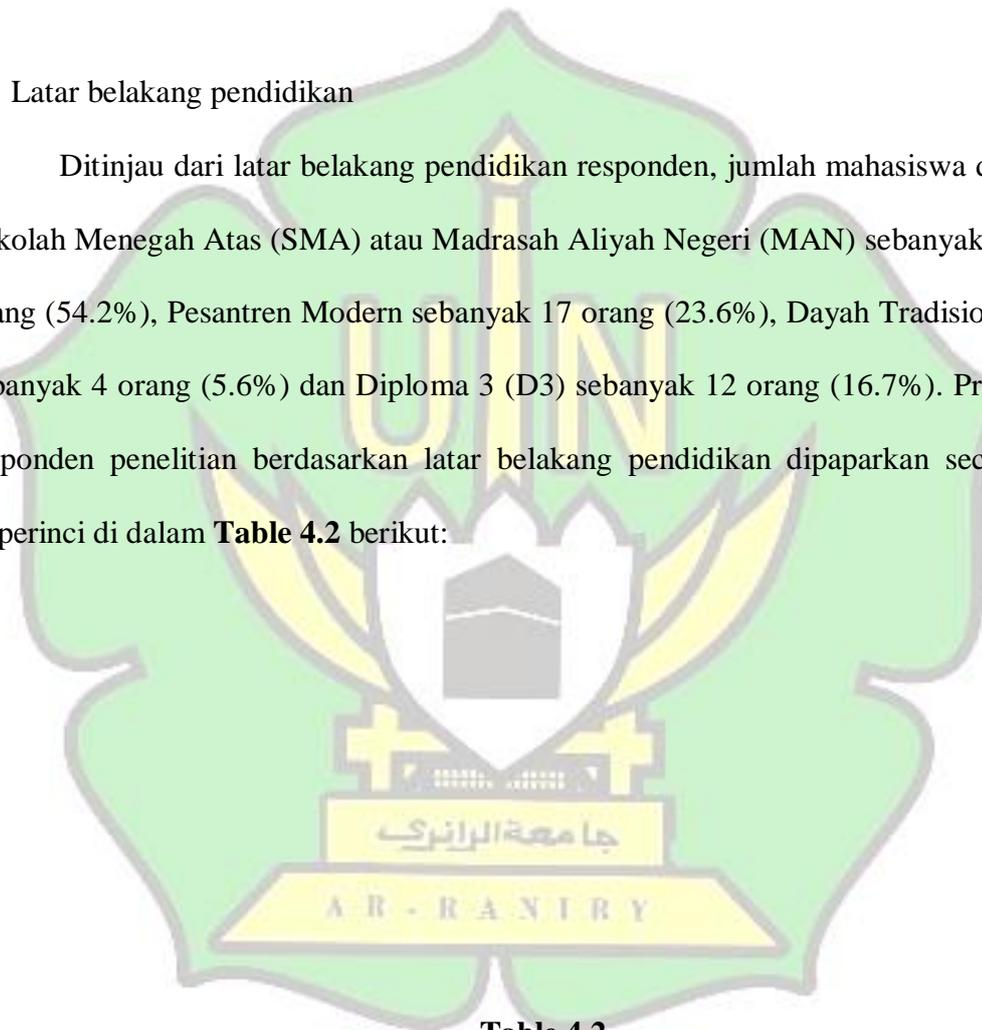


Table 4.2
Profil Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SMA/MAN	39	54.2
Pesantren Modern	17	23.6

Dayah Tradisional	4	5.6
D3	12	16.7
Total	72	100

3. Program studi

Ditinjau dari program studi responden, jumlah mahasiswa dari program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) sebanyak 23 orang (31.9%), Ilmu Akidah dan Filsafat Islam (AFI) sebanyak 17 orang (23.6%), Studi Agama-Agama sebanyak 7 orang (9.7%) dan Sosiologi Agama (SA) sebanyak 25 orang (37.7%). Profil responden penelitian berdasarkan program studi dipaparkan secara terperinci dalam **Table 4.3** berikut:

Table 4.3
Profil Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah	Persentase (%)
IAT	23	31.9
AFI	17	23.6
SAA	7	9.7
SA	25	37.7
Total	72	100

B. Tahap Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Qiraah dalam Al-Quran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran adalah 3,27 yang menunjukkan pada kategori sedang. **Table 4.4** berikut merupakan paparan hasil analisis menggunakan program SPSS 17 tentang tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran.

Table 4.4
Persepsi Mahasiswa Terhadap Qiraah dalam Al-Quran

No	Pernyataan**	SS	S	TP	TS	STS	SD	Rata-rata	Interpretasi
S1	Ilmu Qiraah merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh semua umat Islam.	22 30,6 %	32 44,4 %	5 6,9 %	12 16,7 %	1 1,4%	1,08	2,14	Rendah
S2	Ilmu Qiraah adalah sebagian daripada Ulumul Quran.	33 45,8 %	36 50% %	1 1,4 %	1 1,4% %	1 1,4%	,721	4,38	Tinggi
S3	Ilmu Qiraah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca al-Quran dengan benar dan tepat.	30 41,7 %	27 37,5% %	3 4,2% %	11 15,3% %	1 1,4%	1,10	1,97	Rendah
S4	Selain Ilmu Qiraah, ianya juga dikenal dengan Ilmu Tajwid.	13 18,1 %	25 34,7% %	17 23,6 %	11 15,3% %	6 8,3%	1,19	2,61	Sedang
S5	Perbedaan pada sebagian bacaan qiraah terkadang tidak mempengaruhi makna al-Quran.	16 22,2 %	19 26,4% %	17 23,6 %	18 25% %	2 2,8%	1,17	3,40	Sedang
S6	Perbedaan pada sebagian bacaan qiraah dapat mempengaruhi terhadap	12 16,7 %	26 36,1% %	17 23,6 %	15 20,8% %	2 2,8%	1,09	3,43	Sedang

	hukum yang terkandung dalam al-Quran.								
S7	Di Nusantara, bacaan al-Quran yang digunakan adalah mengikut qiraah Imam Hafsan 'Asim.	33 45.8 %	16 22.2%	20 27.8 %	3 4.2%	0 0%	,952	4,10	Tinggi
S8	Membaca surat Al-Fatihah dalam salat dengan menggunakan bacaan (qiraah) yang berbeda dengan yang umum digunakan oleh ulama di Nusantara adalah tidak sah.	3 4.2%	11 15.3%	21 29.2 %	21 29.2%	16 22.2%	1,13	3,50	Sedang
S9	Umat Islam boleh membaca surat al-Fatihah dalam salat dengan menggunakan satu qiraah yang berbeda dengan qiraah yang umum digunakan oleh ulama Nusantara.	10 13.9 %	30 41.7%	18 25%	13 18.1%	1 1.4%	,993	3,49	Sedang
S10	Beragamnya qiraah al-Quran telah ada semenjak penurunan al-Quran pada masa Nabi, bahkan beliau sendirilah yang mengajarkan qiraah-qiraah tersebut.	20 27.8 %	24 33.3%	17 23.6 %	6 8.3%	5 6.9%	1,17	3,67	Sedang
S11	Qiraah dan Tajwid tidak mempunyai kaitan sama sekali.	0 0%	8 11.1%	17 23.6 %	40 55.6%	7 9.7%	,810	3,64	Sedang
S12	Perbedaan bacaan qiraah al-Quran baru lahir setelah Rasulullah wafat, ketika daerah kekuasaan Islam telah berkembang luas ke luar Jazirah Arab.	13 18.1 %	14 19.4%	20 27.8 %	19 26.4%	6 8.3%	1,23	2,88	Sedang
Rata-rata keseluruhan								3,27	Sedang

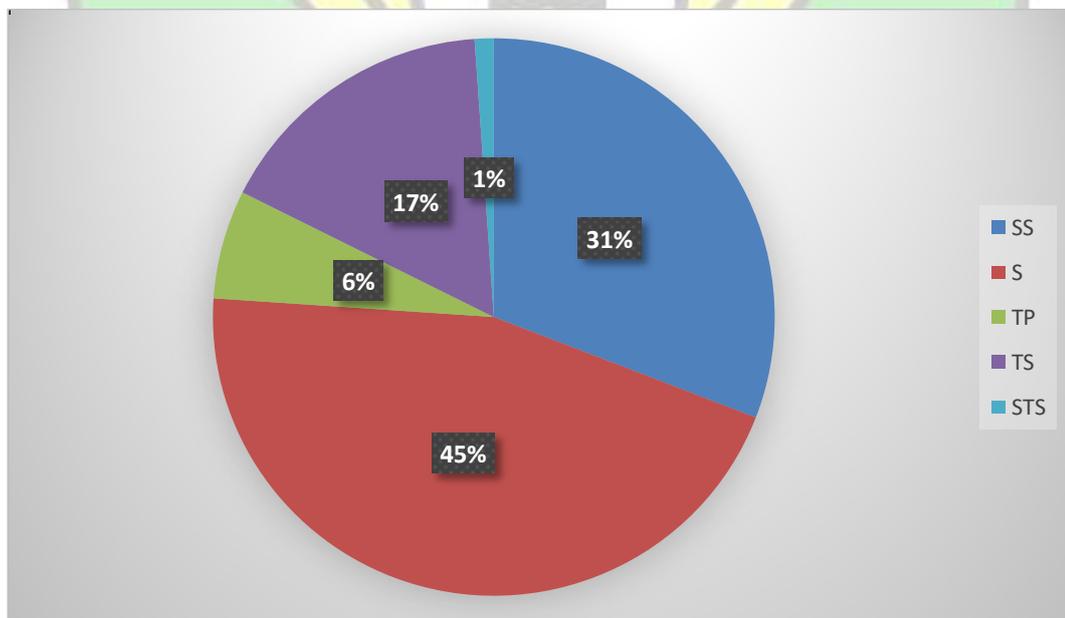
** **SS** = Sangat Setuju **S** = Setuju **TP** = Tidak Pasti **TS** = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Pengetahuan kebanyakan mahasiswa

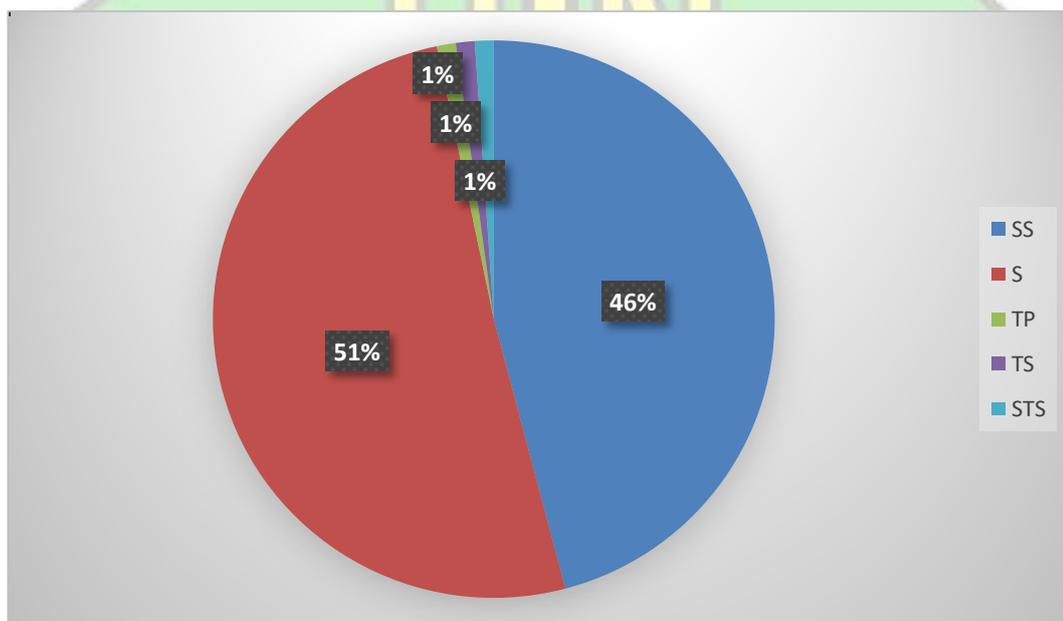
terhadap qiraah dalam al-Quran walaupun hanya sekadar mendasar masih belum memadai. Masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui mengenai qiraah.

Hasil penelitian terhadap item “Ilmu Qiraah adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh semua umat Islam” menunjukkan bahwa sebanyak 22 (30.6%) mahasiswa menyatakan Sangat Setuju, 32 (44.4%) menyatakan Setuju, 5 (6.9%) menyatakan Tidak Pasti, 12 (16.7%) menyatakan Tidak Setuju dan 1 (1.4%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan ini. Persepsi mahasiswa pada pernyataan ini menunjukkan pada interpretasi rendah dengan nilai rata-rata 2.1389 dan standar deviasi 1.079. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang tidak benar karena tidak semua umat Islam wajib untuk mempelajari Ilmu Qiraah karena hukum mempelajari ilmu ini adalah fardu kifayah. Secara rinci persepsi mahasiswa terhadap pernyataan pertama ini dipaparkan dalam **grafik 4.1**



Grafik 4.1 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Pertama.

Untuk pernyataan/item kedua “Ilmu Qiraah adalah sebagian dari Ulumul Quran”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang benar karena Ilmu Qiraah adalah di antara bagian dari Ulumul Quran dan interpretasi yang diperoleh dari item ini adalah tinggi dengan skor rata-rata mencapai 4,38 dan standar deviasi 0.72. Mayoritas mahasiswa bersetuju dengan pernyataan ini dengan 33 (45.8%) mahasiswa menyatakan Sangat Setuju, 36 (50%) menyatakan Setuju dan hanya 1 (1.4%) sahaja mahasiswa menyatakan pada masing-masing Tidak Pasti, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Persepsi mahasiswa untuk pernyataan kedua ini diperincikan pada **grafik 4.2**

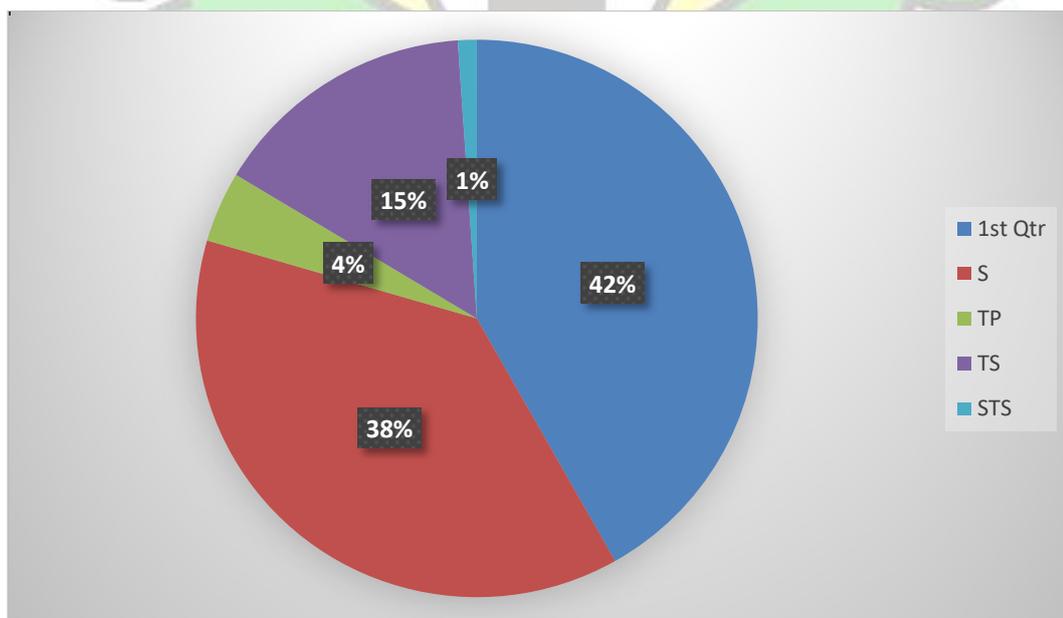


Grafik 4.2 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kedua

Dalam **grafik 4.2** jelas menggambarkan bahwa mayoritas besar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry mengetahui bahwa

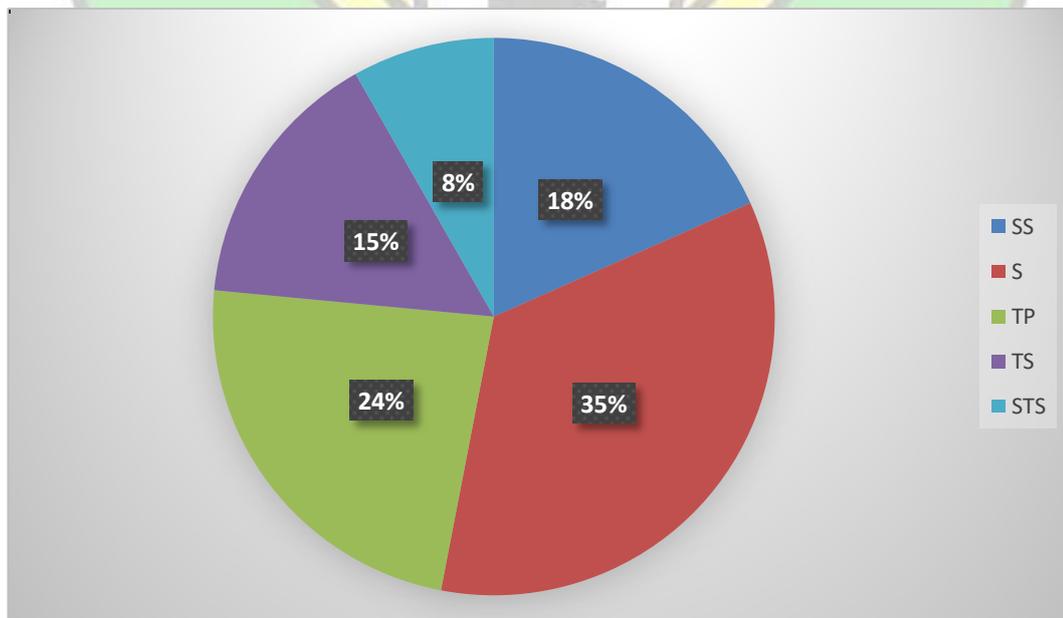
Ilmu Qiraah merupakan sebagian dari Ulumul Quran. Item ini merupakan item yang mendapat skor rata-rata yang paling tinggi dari semua item yang lainnya.

Item ketiga “Ilmu Qiraah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca al-Quran dengan benar dan tepat” merupakan sebuah kenyataan yang tidak benar karena Ilmu Qiraah bukanlah ilmu tentang cara baca al-Quran dengan benar dan tepat. Bahkan yang mempelajari tentang cara membaca al-Quran dengan benar dan tepat adalah Ilmu Tajwid. Namun dalam pernyataan ini hasil yang diperoleh dari penelitian adalah dengan standar deviasi 1.10 dan skor rata-rata 1,97 yang merupakan interpretasi paling rendah dari semua item. Sebanyak 30 (41.7%) mahasiswa menyatakan Sangat Setuju, 27 (37.5%) Setuju, 3 (4.2%) Tidak Pasti, 11 (15.3%) Tidak Setuju dan 1 (1.4%) menyatakan Sangat Tidak Setuju pada item ketiga ini. Secara terperinci persepsi mahasiswa untuk item ketiga ini digambarkan pada **grafik 4.3** di bawah.



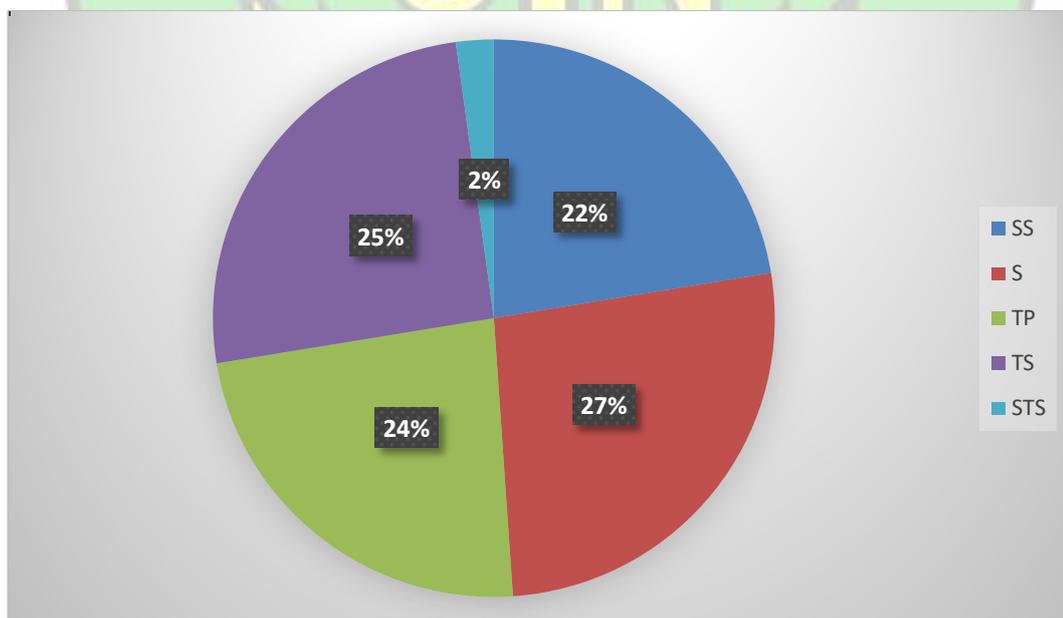
Grafik 4.3 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Ketiga

Pada pernyataan keempat yaitu “Selain Ilmu Qiraah, ianya juga dikenal dengan Ilmu Tajwid”. Item ini mempunyai keterkaitan dengan item yang ketiga di mana kedua-duanya melibatkan Ilmu Tajwid. Pernyataan ini juga merupakan pernyataan yang tidak benar karena Ilmu Qiraah dan Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang berbeda. Namun pada pernyataan ini hasil penelitian menunjukkan pada standar deviasi 1.19 dan skor rata-rata 2.61 yang berinterpretasi sederhana. Sebanyak 13 (18.1%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 25 (34.7%) Setuju, 17 (23.6%) Tidak Pasti, 11 (15.3%) Tidak Setuju dan 6 (8.3%) memilih Sangat Tidak Setuju pada pernyataan ini. Hasil penelitian ini dipaparkan secara grafis pada **grafik 4.4** di bawah.



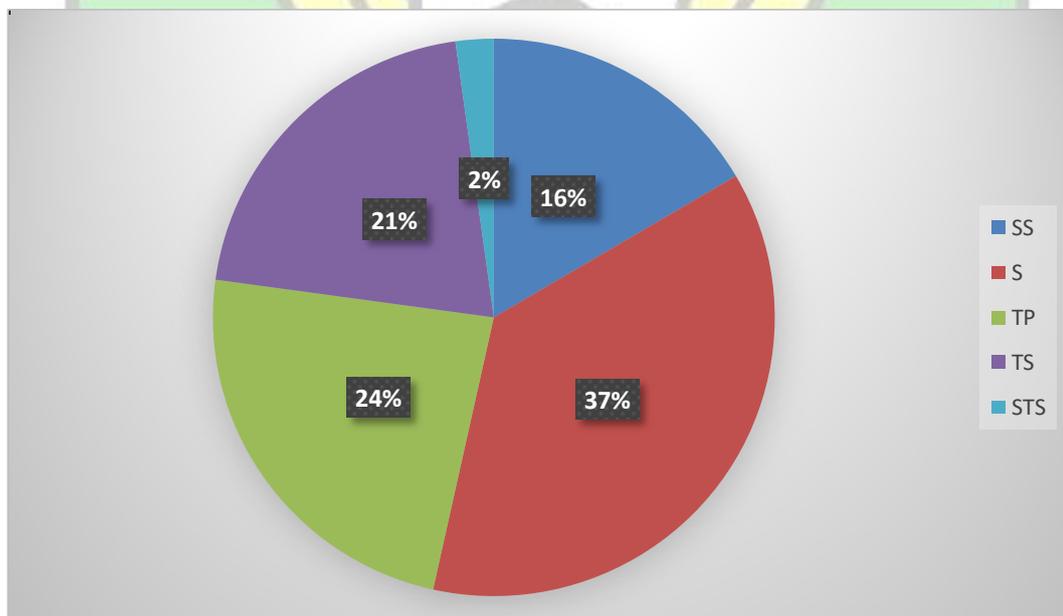
Grafik 4.4 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Keempat

Pada pernyataan kelima yaitu “Perbedaan pada sebagian bacaan qiraah terkadang tidak memengaruhi makna al-Quran”, interpretasi yang diperoleh adalah Sederhana dan hampir mencapai tinggi dengan skor rata-rata 3.40 dan standar deviasi 1.17. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang benar karena perbedaan qiraah ini terkadang tidak mempengaruhi dan terkadang mempengaruhi terhadap makna al-Quran. Sebanyak 16 (22.2%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 19 (26.3%) Setuju, 17 (23.6%) Tidak Pasti, 18 (25%) Tidak Setuju dan 2 (2.8%) pada pernyataan ini. Secara terperinci hasil penelitian untuk item kelima ini digambarkan pada **grafik 4.5** di bawah.



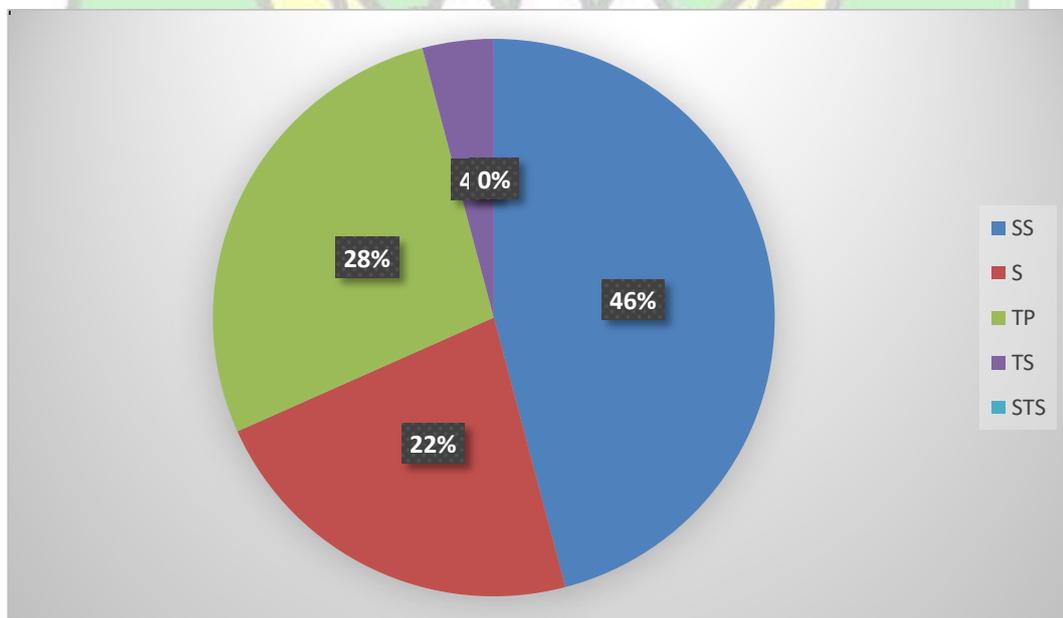
Grafik 4.5 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kelima

Hal yang sama juga terlihat pada pernyataan keenam, sebanyak 12 (16.7%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 26 (36.1%) memilih Setuju, 17 (23.6%) memilih Tidak Pasti, 15 (20.8%) memilih Tidak Setuju dan hanya 2 (2.8%) memilih Sangat Tidak Setuju pada pernyataan yang benar ini. Pernyataan “perbedaan pada sebagian bacaan qiraah dapat mempengaruhi terhadap hukum yang terkandung dalam al-Quran” ini benar karena perbedaan pada sebagian bacaan qiraah dapat mempengaruhi hukum yang terkandung dalam al-Quran. Namun ianya hanya sebagian, manakala sebagian perbedaan bacaan yang lain tidak mempengaruhi hukum yang terkandung dalam al-Quran. Hasil skor yang diperoleh dari penelitian pernyataan keenam ini mendapat standar deviasi 1.09 dan rata-rata 3.43 yang berinterpretasi sederhana. Secara rinci hasil penelitian ini dipaparkan pada **grafik 4.6** di bawah.



Grafik 4.6 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Keenam

Pada pernyataan ketujuh “Di Nusantara, bacaan al-Quran yang digunakan adalah mengikut qiraah Imam Hafs dari ‘Asim”, interpretasi yang diperoleh adalah Tinggi dengan skor rata-rata adalah 4.10 dan standar deviasi 0.95. Sebanyak 33 (45.8%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 16 (22.2%) memilih Setuju, 20 (27.8%) memilih Tidak Pasti, 3 (4.2%) memilih Tidak Setuju dan tidak ada (0%) mahasiswa memilih Sangat Tidak Setuju pada pernyataan ini. Pernyataan ini benar bahwa qiraah yang digunakan di Nusantara ini adalah mengikut qiraah Imam Hafs dari ‘Asim. Sebagian besar mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengetahui tentang hal ini. Secara rinci hasil penelitian ini dipaparkan pada **grafik 4.7** di bawah.



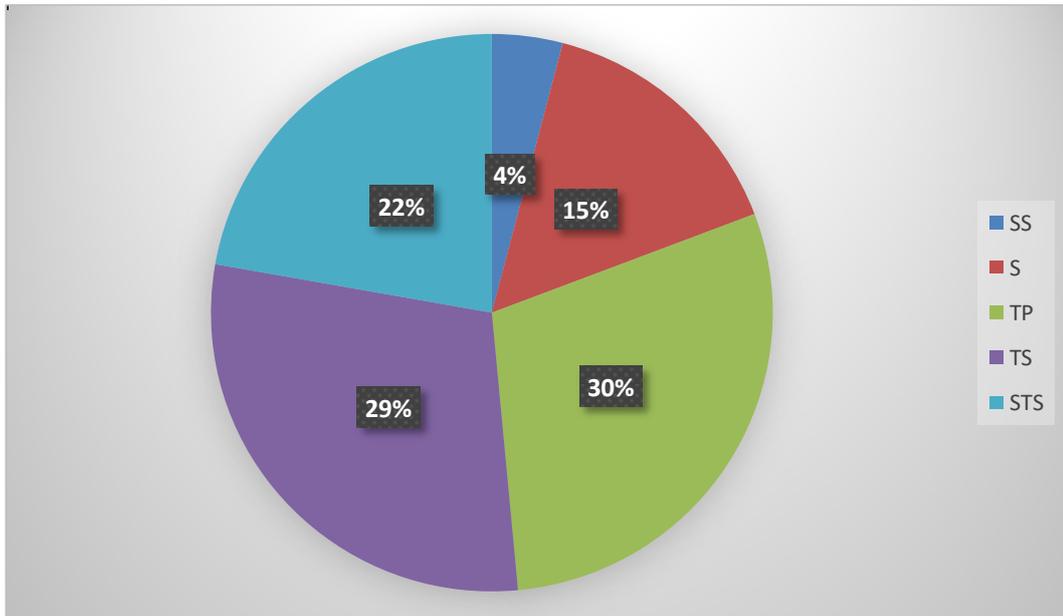
Grafik 4.7 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Ketujuh

“Membaca surat al-Fatihah dalam salat dengan menggunakan bacaan qiraah yang berbeda dengan yang umum digunakan oleh ulama di Nusantara adalah tidak sah”, merupakan pernyataan yang kedelapan dan ianya bersifat tidak benar. Sebaliknya, pernyataan yang ditanya pada item yang kesembilan adalah “Umat Islam boleh membaca surat al-Fatihah dalam salat dengan menggunakan satu qiraah yang berbeda dengan qiraah yang umum digunakan oleh ulama Nusantara” yang bersifat benar. Kedua-dua pernyataan ini mempunyai makna yang sama tetapi ianya dibatasi dengan pertanyaan negatif dan positif. Kedua-dua pernyataan ini mendapat prestasi yang sederhana.

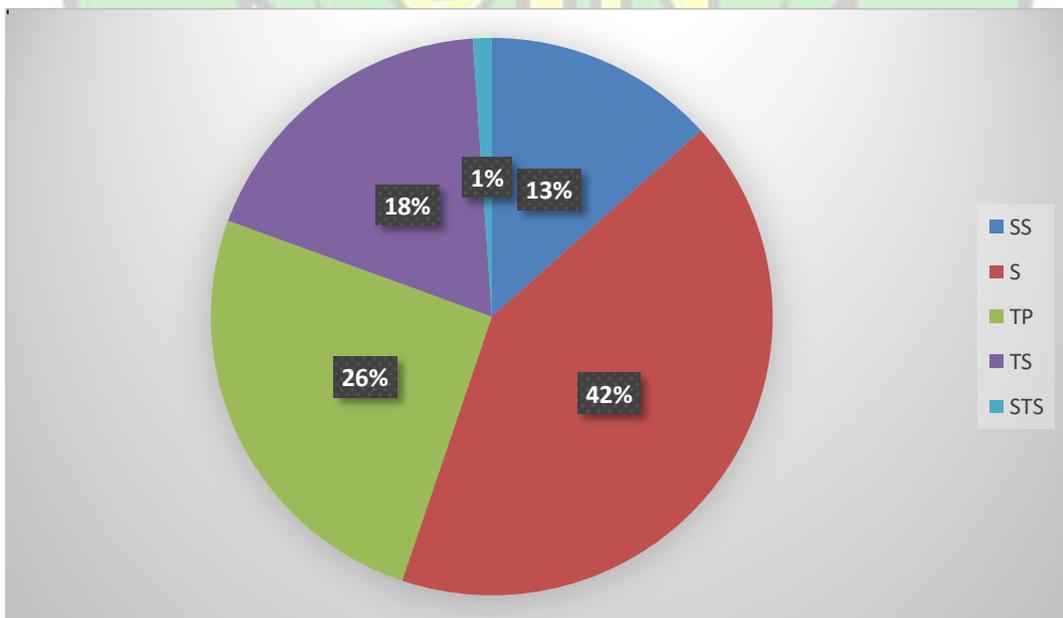
Skor rata-rata yang diperoleh pada pernyataan kedelapan adalah sejumlah 3.50 dan standar deviasi 1.13. Sebanyak 3 (4.2%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 11 (15.3%) Setuju, 21 (29.2%) Tidak Pasti, 21 (29.2%) Tidak Setuju dan 16 (22.2%) Sangat Tidak Setuju pada pernyataan ni.

Manakala sebanyak 10 (13,9%) mahasiswa memilih Sangat Setuju, 30 (41.7%) Setuju, 18 (25.0%) Tidak Pasti, 13 (18.1%) Tidak Setuju dan hanya seorang mahasiswa (1.4%) memilih Sangat Tidak Setuju untuk pernyataan yang kesembilan. Pernyataan ini mendapat nilai skor rata-rata sejumlah 3.49 dan standar deviasi 0.99.

Secara terperinci hasil penelitian untuk pernyataan kedelapan dipaparkan pada **grafik 4.8** dan **grafik 4.9** untuk pernyataan kesembilan di bawah.



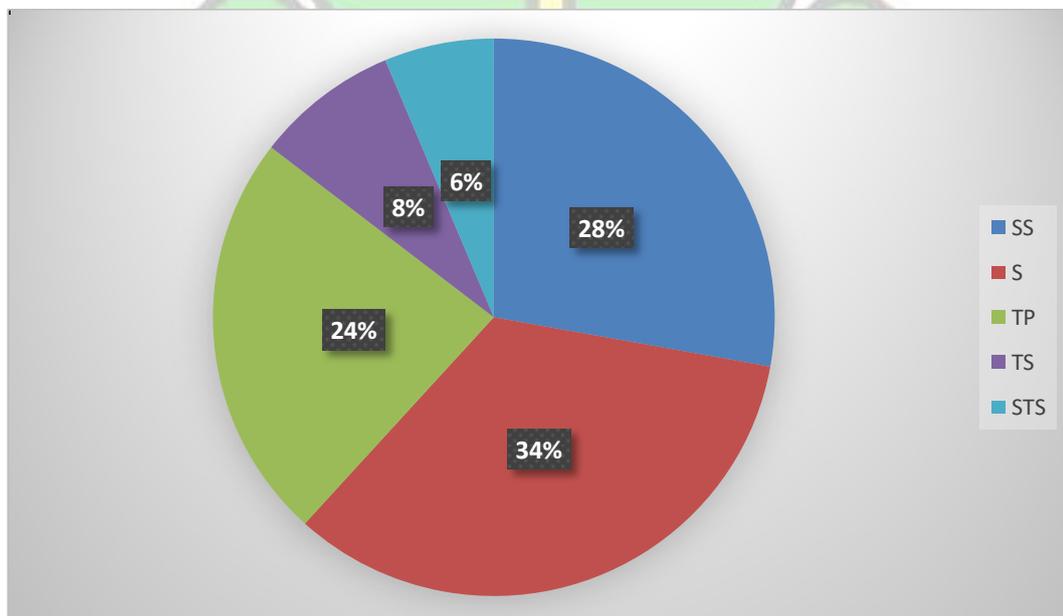
Grafik 4.8 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kedelapan



Grafik 4.9 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kesembilan

Persepsi mahasiswa pada item kesepuluh terkait sejarah lahir qiraah yang berupa “Beragamnya qiraah al-Quran telah ada semenjak penurunan al-Quran

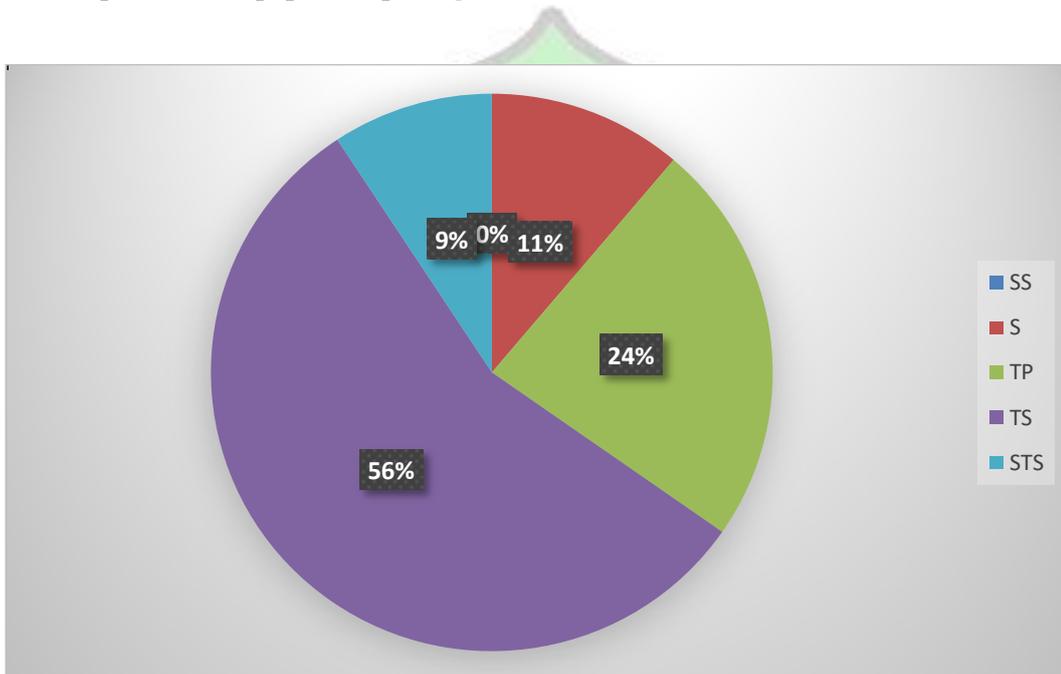
pada masa Nabi, bahkan beliau sendirilah yang mengajarkan qiraah-qiraah tersebut” adalah pada tahap rendah dengan nilai rata-rata 3.67 dan standar deviasi 1.18. Secara frekuensi dan persentase hasil yang didapati adalah sebanyak 20 (27.8%) mahasiswa menyatakan Sangat Setuju, 24 (33.3%) Setuju, 17 (23.6%) Tidak Pasti, 6 (8.3%) Tidak Setuju dan 5 (6.9%) menyatakan Sangat Tidak Setuju berkaitan pernyataan yang benar ini. Secara rinci persepsi mahasiswa terhadap pernyataan ini dapat dilihat dalam **grafik 4.10** di bawah.



Grafik 4.10 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kesepuluh

Selanjutnya analisis terhadap persepsi mahasiswa pada item kesebelas “Qiraah dan Tajwid tidak mempunyai kaitan sama sekali”, menunjukkan pada tahap Sedang dengan nilai rata-rata 3.64 dan standar deviasi 0.81. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang tidak benar karena qiraah dan tajwid mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain walaupun keduanya merupakan dua hal yang

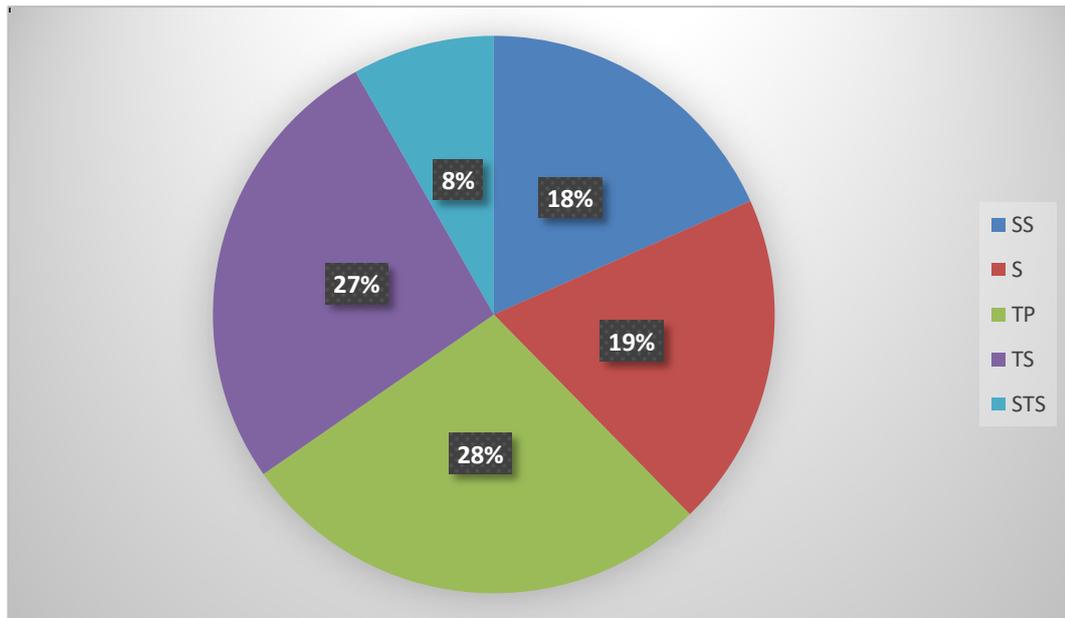
berbeda. Hasil penelitian secara frekuensi dan persentase terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa tiada mahasiswa (0%) menyatakan Sangat Setuju, 8 (11.1%) menyatakan Setuju, 17 (23.6%) Tidak Pasti, 40 (55.6%) Tidak Setuju dan 7 (9.7%) menyatakan Sangat Tidak Setuju. Secara rinci tahap persepsi mahasiswa terhadap item ini dipaparkan pada **grafik 4.11** di bawah ini.



Grafik 4.11 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Kesebelas

Terakhir persepsi mahasiswa terhadap pernyataan ke-12 “Perbedaan bacaan qiraah al-Quran baru lahir setelah Rasulullah wafat, ketika daerah kekuasaan Islam telah berkembang luas ke luar Jazirah Arab” menunjukkan pada tahap Sederhana dengan nilai rata-rata berjumlah 2.88 dan standar deviasi 1.23. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang tidak benar karena perbedaan bacaan qiraah telah muncul sewaktu masa Rasulullah Saw. Secara frekuensi dan persentase terdapat 13 (18.1%) mahasiswa menyatakan Sangat Setuju, 14 (19.4%)

Setuju, 20 (27.8%) Tidak Pasti, 19 (26.4%) Tidak Setuju dan 6 (8.3%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan ini. Hasil secara rinci dipaparkan pada **grafik 4.12** di bawah ini.



Grafik 4.12 Persepsi Mahasiswa Pernyataan Ke-12

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui SPSS 17 di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran secara keseluruhan berada pada tahapan sedang/ sederhana dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 3.27 dan standar deviasi 0.42.

C. Perbedaan Tahap Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Qiraah dalam Al-Quran berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan dan Program Studi.

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian tentang perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan program studi dianalisis dengan bantuan program SPSS versi .17 dengan rumus statistik *One Way Anova*.

1. Perbedaan tahap persepsi berdasarkan jenis kelamin

Perbedaan tahap persepsi berdasarkan jenis kelamin yang melibatkan laki-laki dan perempuan dengan menggunakan rumus statistik *One Way Anova*, diperoleh nilai mean dan standar deviasi seperti pada **table 4.2** di bawah ini.

Table 4.2 Statistik Deskriptif

Dependent Variable: Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation	N
Laki-laki	3.42	,477	36
Perempuan	3.12	,306	36
Total	3.27	,426	72

Table 4.2 di atas menunjukkan data deskriptif bahwa nilai mean persepsi mahasiswa laki-laki sebesar 3.42 dan standar deviasi sebesar ,477. Manakala nilai mean persepsi mahasiswa perempuan pula adalah sebesar 3.12 dan standar deviasi sebesar ,306.

Selanjutnya berdasarkan hasil output SPSS tersebut, maka untuk mencari perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran dilihat pada **table 4.3** berikut.

Table 4.3 Univariate Tests

Dependent Variable: Jenis Kelamin

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	1.630	1	1.63	10.139	,002
Within Group	11.254	70	,161		
Total	12.884	71			

Berdasarkan pengolahan data dengan rumus *One Way Anova* pada **table 4.3** di atas menunjukkan perbedaan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap qiraah dalam al-Quran adalah signifikan secara keseluruhan nilai F adalah 10,14 (Sig. ,002) < ,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap qiraah dalam al-Quran.

2. Perbedaan tahap persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan.

Perbedaan tahap persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan melibatkan empat bagian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN), Pesantren Modern, Dayah Tradisional dan Diploma III (D3). Perbedaan persepsi dari empat bagian ini juga dianalisis menggunakan rumus *One Way Anova* dan diperoleh nilai mean dan standar deviasi seperti pada **table 4.4** di bawah ini.

Table 4.4 Statistik Deskriptif

Dependent Variable: Latar Belakang Pendidikan

	Mean	Std. Deviation	N
SMA/MAN	3,18	,390	39
Pesantren Modern	3,22	,367	17
Dayah Tradisional	3,19	,239	4
D3	3,63	,509	12
Total	3,27	,426	72

Berdasarkan **table 4.4** di atas menunjukkan bahwa nilai mean persepsi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA/MAN adalah sebesar 3,18 dan standar deviasi sebesar ,390. Nilai mean persepsi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan Pesantren Modern sebesar 3,22 dan standar deviasinya sebesar ,367. Sedangkan nilai mean persepsi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan Dayah Tradisional sebesar 3,19 dan berstandar deviasi ,239. Manakala nilai mean persepsi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan D3 pula sebesar 3,63 dan standar deviasi sebesar ,426. Berdasarkan hasil keseluruhan dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan yang mendapat nilai mean yang tertinggi adalah dari program D3. Kesemua mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan D3 adalah mahasiswa asal Malaysia yang mana mereka mengambil program studi agama. Selain itu, ianya terjadi mungkin karena D3 merupakan suatu jenjang pendidikan yang lebih tinggi berbanding SMA/MAN, Pesantren Modern dan Dayah Tradisional.

Untuk mencari perbedaan persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan ini dapat dilihat pada **Table 4.5** di bawah yang merupakan hasil output dari aplikasi SPSS.

4.5 Univariate Tests

116. Dependent Variable: Latar Belakang Pendidikan

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	1.938	3	,646	4.014	,011
Within Group	10.945	68	,161		
Total	12.884	71			

Berdasarkan pengolahan data dengan rumus *one way anova* pada **Tabel 4.5** di atas menunjukkan bahwa perbedaan persepsi mahasiswa Fakultas Ushulddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan latar belakang pendidikan adalah signifikan secara keseluruhan. Nilai F adalah 4,014 (Sig. ,011)<,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, bermakna terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA, Dayah Tradisional, Pesantren Modern dan D3

3. Perbedaan tahap persepsi berdasarkan program studi.

Data penelitian untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan program studi yang mempunyai empat bagian yaitu Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Ilmu Akidah dan Filsafat Islam (AFI), Studi Agama-Agama (SAA) dan Sosiologi Agama (SA) terhadap qiraah dalam al-Quran yang dianalisis dengan rumus statistik *One Way Anova*. Maka diperoleh nilai mean dan deviasi standar seperti pada **Tabel 4.6** di bawah ini.

Tabel 4.6 Descriptive Statistics

Dependent Variable: Program Studi

Program Studi	Mean	Std. Deviation	N
IAT	3,44	,375	23
AFI	3,24	,419	17
SAA	3,25	,656	7
SA	3,13	,366	25
Total	3,27	,426	72

Table 4.6 di atas menunjukkan data deskriptif bahwa nilai mean persepsi mahasiswa IAT terkait persepsi terhadap qiraah dalam al-Quran adalah sebesar 3,44 dan deviasi standar sebesar ,375. Nilai mean mahasiswa AFI sebesar 3,24 dan standar deviasi sebesar ,419. Nilai mean mahasiswa SAA sebesar 3,25 dan standar deviasi sebesar ,656. Manakala nilai mean mahasiswa SA pula sebesar 3,13 dan standar deviasi sebesar ,366. Demikian halnya di sini bahwa program studi IAT mendapat nilai mean yang tertinggi dan program studi SA mendapat nilai mean yang terendah. Hal ini mungkin karena IAT merupakan suatu program studi yang

lebih banyak mempelajari tentang al-Quran berbanding program studi lain. Namun kesemuanya masih berada pada tahap sederhana.

Selanjutnya berdasarkan hasil output SPSS untuk mencari perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan program studi terhadap qiraah dalam al-Quran dapat dilihat pada **Tabel 4.7** berikut:

Tabel 4.7 Univariate Tests

Dependent Variable: Program Studi

	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	1.19	3	,398	2.313	,084
Within Group	11.69	68	,172		
Total	12.88	71			

Berpendukan pengolahan data dengan rumus *one way anova* pada **Tabel 4.17** di atas menunjukkan bahwa perbedaan persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan program studi adalah tidak signifikan secara keseluruhan dengan nilai F adalah 2,313 (Sig. ,084)>,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa berdasarkan program studi.

Berdasarkan kesemua analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tahap persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-

Raniry terhadap qiraah dalam al-Quran berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Namun bagi program studi, tidak terdapat perbedaan persepsi.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil responden penelitian ditinjau dari jenis kelamin responden, mahasiswa laki-laki sebanyak 36 orang (50%) dan perempuan juga sebanyak 36 orang (50%). Sementara dari sudut tinjauan mengikut latar belakang pendidikan, mahasiswa dari SMA/MAN sebanyak 39 orang (54.2%), mahasiswa dari Pesantren Modern sebanyak 17 orang (23.6%), mahasiswa dari Dayah Tradisional sebanyak 4 orang (5.6%) dan mahasiswa dari D3 sebanyak 12 orang (16.7%).
2. Secara keseluruhan persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap qiraah dalam al-Quran adalah 3.27 yang menunjukkan pada kategori sedang/ sederhana.
3. Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean persepsi mahasiswa laki-laki sebesar 3.42 dengan standar deviasi sebesar ,677 dan nilai mean mahasiswa perempuan sebanyak 3.12 dengan standar deviasi sebesar ,306.
4. Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan SMA/MAN sebesar 3.19 dengan standar deviasi ,390, Pesantren Modern sebesar 3.22 dengan standar deviasi sebesar ,367, Dayah

Tradisional sebesar 3.19 dengan standar deviasi sebesar ,239 dan D3 sebesar 3.63 dengan standar deviasi sebesar , 509.

5. Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean persepsi berdasarkan program studi IAT sebesar 3.44 dengan standar deviasi sebesar ,375, AFI sebesar 3.24 dengan standar deviasi sebesar ,656, SAA sebesar 3.25 dengan standar deviasi sebesar ,656 dan SA sebesar 3.13 dengan standar deviasi sebesar ,366.
6. Pengolahan data dengan rumus *One Way Anova* untuk mencari perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin adalah signifikan secara keseluruhan dengan nilai F adalah 10,139 (Sig ,002)<,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap qiraah dalam al-Quran.
7. Pengolahan data dengan rumus *One Way Anova* untuk mencari perbedaan persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan adalah signifikan secara keseluruhan. Nilai F adalah 4,014 (Sig. ,011)<,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, bermakna terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA, Dayah Tradisional, Pesantren modern dan D3.
8. Pengolahan data dengan rumus *One Way Anova* untuk mencari perbedaan persepsi berdasarkan program studi adalah signifikan secara keseluruhan dengan nilai F adalah 2,313 (Sig. ,084)>,05, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara

keseluruhan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa berdasarkan program studi.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan persepsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap qiraah dalam al-Quran adalah seperti berikut:

1. Pihak Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran perlu meningkatkan mutu pembelajaran mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Quran khususnya Ilmu Qiraah.
2. Pihak fakultas juga perlu lebih banyak mengadakan pengajian atau pelatihan berkaitan Qiraah sebagai langkah untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mahasiswa terkait qiraah dalam al-Quran.
3. Pihak fakultas perlu membuat lebih banyak pengajian qiraah yang bersifat *amali* berbanding pengajian yang bersifat *ilmi* dengan menjadikan *Matan Syathibiah* sebagai dalil bagi setiap perbedaan qiraah. Penulis yakin proses pengajian seperti ini akan lebih efektif berbanding yang sebelum ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Terakhir penulis menyarankan mahasiswa-mahasiswa ke depan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait bidang qiraah dalam al-Quran pada aspek-aspek lainnya,

DAFTAR PUSAKA

- Abd al-Djalal, *'Ulūmul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Abd al-Fattah Abd al-Ghani al-Qadhi, *al-Buduruzzahirah fi al-Qiraah al- 'Asyr al-Mutawattirah min Thariqaiy al-Syathibiyyah wa al-Durrah*, Madinah: Maktabah al-Dar, Cet. Ke-1, 1404 H.
- Abd al-Fatah al-Qadhi, *Al-Qiraah al-Syazzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1981.
- Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qiraah al-Qur'aniyyat*, Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1979.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ihya' Turas al-Arabi.
- Ahmad bin Musa bin Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qiraah*, ed. Syauqi Dhaif, Mesir: Dar al-Ma'rif, Cet. Ke-2, 1400 H.
- Ahmad Fathoni, Lc, MA, *Kaidah Qiraah Tujuh I*, Institut PTIQ & institute Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2005.
- Ahmad Ibn Muhammad al-Banna, *Ittihaf Fudalai' al-Basyar*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987, Juz 1.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Al-Dimasyqi, *Ibral al-Ma'ani min Hirz al-'Amani fi al-Qiraah al-Sab'li al-Imam al-Syathibi*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Bani al-Halabi wa Auladuhu.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Hasanuddin AF, *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum al-Quran*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1995.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Kairo: Maktbah Wahbah, Cet. Ke-11, 2000.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj. Drs Mudzakir AS. Bogor, Litera AntarNusa Halim Jaya, 2012.

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. Ke-16, 2013.

Mohamad Marzuqi bin Abd al-Rahim, "Pertalian Ilmu Qiraah dan Ilmu Tajwid", dalam *Jurnal Darul Quran*, Selangor: Darul Quran JAKIM, 2007.

Muhamad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Mekah: Dar al-Shabuni, t.t.

Muhammad Abd al-'Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-'Ifan fi Ulum al-Quran*, Jilid 1 Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Juz ke-6.

Muhammad Bin Bahadir bin 'Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H, Jilid 1.

Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fi al-Qiraah Sab'ah min Thariq al-Syathibiyyah*, Beirut: Dar al-Jail, Cet. Ke-1, 1997.

Muhammad Salim Muhaisin, *al-Mughni fi Tawjih al-Qiraah al-'Asyr al-Mutawattirah*, Beirut: Dar al-Jail, Cet. Ke-2, 1998.

Muhammad Rahim Jusoh, *Pengenalan Ilmu Qiraah*, Selangor: Mahsuri Timur Sdn.Bhd, Cet. Ke-2, 2001.

Muhammad Zainuddin, *Metode Memahami al-Quran*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2005.

Muhsin salim, *Ilmu Qiraah Tujuh: Bacaan al-Quran Menurut Tujuh Imam Qiraah dalam Thariq al-Syathibiyyah*, Jakarta: Yayasan Tadris AL-Qur'ani YATAQI, Cet. Ke-2, 2008.

Rosihan Anwar, *'Ulumul Quran* Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Shalahuddin Hamid, *Study Ulum al-Quran* Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002.

Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Pustaka Firdaus, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sya'ban Muhammad Ismail, *al-Qiraah Ahkamuha wa Masdaruha*, Kahera: Dar as-Salam, 1986.

Syihabuddin al-Qusthalani, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qiraah*, Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyat, 1972.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, Tahun Akademik 2014/2015.

Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara, Sejarah Qiraah al-Qur'an di Nusantara*, Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka Stainu, 2008.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Identitas diri :**
 - Nama : Muhammad Faiz Bin Abd Rahim
 - Tempat / Tanggal Lahir : Johor, Malaysia/ 17 Desember 1992
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/ 140303089
 - Agama : Islam
 - Status : Sudah Kawin
 - Alamat : Pt Kassim Laut, Parit Jawa Muar Johor.
 - Email : faiztowil@gmail.com

- 2. Orang tua / Wali :**
 - Nama Ayah : Abd Rahim Bin Abu Bakar
 - Pekerjaan : Pensiunan Polisi

- 3. Riwayat Pendidikan :**
 - a. MTQ Muhammadiyah Muar 2009 Lulus Tahun
 - b. SMA Tahfiz Al-Quran Jasin Melaka 2011 Lulus Tahun
 - c. Kolej Pengajian Islam Johor (Tahfiz wal Qiraah) 2012 Lulus Tahun
 - d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- 4. Pengalaman Organisasi :**
 - a. Timbalan Ketua Exco Olahraga dan Kebudayaan PKPMI-CA Sesi 2016/2017
 - b. Ajk Exco Olahraga dan Kebudayaan PKPMI-CA Sesi 2014/2015 – 2018/2019

Banda Aceh, 16 Januari 2019
Penulis

Muhammad Faiz Bin Abd Rahim